



**PENGEMBANGAN E-MODUL PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL  
SITUS KOTA BEDDHA SITUBONDO DENGAN MODEL  
DICK AND CAREY**

**PROPOSAL SKRIPSI**

Oleh  
**Fatima Shinta Azizha**  
**NIM 150210302025**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2018**

## DAFTAR ISI

	halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	iv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	v
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan.....	7
1.4 Spesifikasi produk pengembangan .....	7
1.5 Pentingnya pengembangan .....	10
1.6 Keterbatasan Pengembangan .....	11
1.7 Batasan Istilah.....	11
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	13
2.1 Urgensi Modul Sejarah Lokal dalam Pembelajaran .....	13
2.1.1 Pembelajaran Sejarah .....	13
2.1.2 Karakteristik Mata Pelajaran Sejarah .....	14
2.1.3 Tujuan Mata Pelajaran Sejarah.....	17
2.1.4 Modul Sejarah Lokal .....	17
2.1.5 Modul Sejarah Lokal dalam Pembelajaran Sejarah.....	19
2.2 Modul Pembelajaran.....	23
2.2.1 Pengertian Modul .....	23
2.2.2 Karakteristik Modul.....	23
2.2.3 Sistematika Modul.....	26
2.2.4 Modul Elektronik.....	28
2.3 Sejarah Lokal Situs <i>Kota Beddha</i> sebagai Peninggalan Kerajaan Majapahit untuk Materi Pengembangan.....	30
2.4 Argumentasi pemilihan Model Pengembangan Dick and Carey.....	31
2.4.1.1 <i>Identify Instructional Goal</i> .....	35

2.4.1.2 <i>Conduct Instructional Analyze</i> .....	36
2.4.1.3 <i>Analyze Learners And Contexts</i> .....	37
2.4.1.4 <i>Write Performansi Objective</i> .....	38
2.4.1.5 <i>Develop Assessment Instruments</i> .....	39
2.4.1.6 <i>Develop Instructional Strategy</i> .....	40
2.4.1.7 <i>Develop and Select Instructional Material</i> .....	42
2.4.1.8 <i>Melakukan Evaluasi Formatif</i> .....	45
2.4.1.9 <i>Melakukan Revisi (Revise Instructional)</i> .....	47
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN</b> .....	<b>50</b>
3.1 <i>Jenis Penelitian</i> .....	50
3.2 <i>Desain Penelitian Pengembangan</i> .....	50
3.3 <i>Teknik Pengumpulan Data</i> .....	59
3.4 <i>Teknik Analisis Data</i> .....	60
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>61</b>

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Alur Proses pengembangan DickandCarey.....	34
Gambar 2.2 Langkah <i>assess needs to identify goals</i> .....	35
Gambar 2.3 Langkah <i>conduct instructional analysis</i> .....	37
Gambar 2.4 Langkah <i>analyze learners and context</i> .....	39
Gambar 2.5 Langkah <i>write performance objective</i> .....	42
Gambar 2.6 Langkah <i>develop assessment instruments</i> .....	43
Gambar 2.7 Langkah <i>develop instructional strategi</i> .....	44
Gambar 2.8 Langkah <i>develop and select instructional material</i> .....	44
Gambar 2.9 Langkah <i>design formative evaluation of instruction</i> .....	47
Gambar 2.10 Langkah <i>revise instruction</i> .....	49
Gambar 3.1 Tahap-tahap pengembangan modul pembelajaran .....	58

**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran A.	Matrik Penelitian.....	67
Lampiran B.	Analisis Intruksional Kompetensi Dasar 3.6 .....	69
Lampiran C.	Pedoman Observasi.....	70
Lampiran D.	Angket Pedoman Observasi .....	71
Lampiran E.	Hasil Pedoman Observasi.....	75
Lampiran F.	Angket Kebutuhan Peserta Didik.....	77
Lampiran G.	Penyajian Data Angket Kebutuhan Peserta Didik SMAN 1 Situbondo .....	80
Lampiran H.	Penyajian Data Angket Kebutuhan Peserta Didik SMAN 2 Situbondo.....	82
Lampiran I.	Penyajian Data Angket Kebutuhan Peserta Didik SMAN 1 Panarukan .....	84

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

Bab pendahuluan ini memaparkan hal-hal meliputi: (1) latar belakang; (2) rumusan masalah; (3) tujuan; (4) spesifikasi produk pengembangan; (5) pentingnya pengembangan; (6) keterbatasan pengembangan; dan (7) batasan istilah.

### **1.1 Latar Belakang**

Kurikulum 2013 dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran sejarah memiliki posisi yang strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa Indonesia yang bermartabat, serta memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air (Kemendikbud, 2015:11). Posisi mata pelajaran sejarah ini digunakan untuk mengembangkan aspek karakter bagi peserta didik (Kochar, 2008:35). Sehingga peserta didik dapat mengambil nilai-nilai dari kehidupan masa lampau untuk direfleksikan pada kehidupan sekarang dan yang akan datang.

Mata pelajaran sejarah dalam implementasi kurikulum 2013 juga menjadi mata pelajaran yang diuntungkan, karena terdapat jam pelajaran dengan porsi lebih banyak dibandingkan mata pelajaran lainnya (Sardiman dalam Haniah, 2017: 628). Akan tetapi hal ini kurang direfleksikan dengan baik, karena fakta di lapangan banyak pendidik yang hanya mengajarkan materi Sejarah Nasional dan tidak mengajarkan materi Sejarah Lokal. Dengan demikian akan berpengaruh terhadap ketercapaian tujuan pembelajaran yang secara optimal.

Tujuan pembelajaran sejarah menurut (Kemendikbud, 2015: 11) yaitu untuk menumbuh kembangkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air, melahirkan empati dan perilaku toleran yang dapat diimplementasikan dalam berbagai kehidupan masyarakat dan bangsa. Penanaman kesadaran sejarah bangsa Indonesia kepada peserta didik akan mudah dengan memperkenalkan sejarah di daerah tempa tinggalnya, sehingga dapat menghindarkan mereka dari keterasingan lingkungan (Umamah, 2016: 349; Widja, 1991: 97). Dengan demikian peserta

didik dapat belajar melalui sumber sejarah atau benda-benda peninggalan sejarah yang ada di lingkungan sekitar secara langsung.

Beberapa peneliti melakukan penelitian yang diantaranya yaitu Umamah (2016: 14) menunjukkan bahwa materi sejarah lokal 100% memiliki ruang untuk diintegrasikan dalam kurikulum sejarah. Hal ini akan memberikan peluang bagi peserta didik untuk lebih aktif menggali dan menemukan informasi secara mandiri, serta mengembangkan wawasan, keterampilan, dan pemahaman peristiwa sejarah lokal (Sayono, 2013; Umamah, 2016; Haniah, 2017:43). Pembelajaran sejarah lokal yang ideal mampu mengembangkan kompetensi peserta didik secara kronologis. Oleh sebab itu, penanaman sejarah lokal pada peserta didik sangat penting dilakukan agar dapat meningkatkan kesadaran sejarah. Salah satu aspek tersebut adalah ketersediaan fasilitas pembelajaran sejarah seperti buku-buku penunjang. Fasilitas yang tidak terpenuhi akan menyebabkan permasalahan dalam pembelajaran sejarah, salah satunya mengenai buku sekolah elektronik (BSE) atau buku paket yang dibuat oleh pemerintah.

Hasil telaah Buku Paket dan LKS, materi sejarah lokal belum dimuat dalam kedua sumber belajar tersebut. Dalam KD kelas X SMA terdapat KD 3.6 yang menjelaskan tentang materi sejarah lokal, akan tetapi dalam Buku Paket dan LKS hanya ada materi tentang sejarah nasional dan tidak memuat materi tentang sejarah lokal (Apriyanto, 2017: 4). Selain itu, lingkup materi pembelajaran sejarah ditemukan bahwa materi dalam buku sekolah elektronik (BSE) kurang detail dan terlalu singkat penjelasannya walaupun susunannya sesuai dengan SK dan KD pada kurikulum (Jumanto & Prasetyo, 2015). Keterbatasan sumber belajar tersebut dapat menjadi sebuah permasalahan yang berdampak pada proses pembelajaran dan kemampuan peserta didik dalam meningkatkan kesadaran sejarah. Dalam hal ini, peserta didik tidak akan mengetahui sejarah lokal yang ada disekitar lingkungannya. Oleh sebab itu, perlu dikembangkan bahan ajar atau sumber belajar berupa modul pembelajaran sejarah lokal.

Selain itu, beberapa peneliti juga mengemukakan permasalahan pembelajaran sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paradigma baru dalam kurikulum 2013 membawa beberapa perubahan fundamental, hal ini membawa

konsekuensi terhadap perancangan desain pembelajaran yang dilakukan pendidik khususnya dalam perumusan tujuan, penyusunan instrumen penelitian, dan implementasi pendekatan saintifik, serta model, metode dan strategi dalam pembelajaran (Umamah, 2014; Basri, 2013; Abduh, 2015). Kemampuan pendidik dalam mengembangkan desain pembelajaran didasarkan pada 32,7% penelitian, 44% pengalaman, 23,35% intuisi (Umamah, 2008). Data tersebut terlihat bahwa kemampuan pendidik dalam mengembangkan desain pembelajaran yang didasarkan pada pengalaman dapat dikatakan kurang membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan menemukan dan memecahkan masalah. Hal ini diperparah dengan permasalahan mata pelajaran sejarah yang memiliki *image* selalu bersifat menghafal, kurang menarik, sulit dan membosankan (Sayono, 2013; Alfian, 2011). Pendidik berperan sebagai fasilitator dan perancang (*designer*) untuk proses pembelajaran sejarah. Penelitian lain dilakukan oleh Nursito menyatakan dengan kurikulum 2013 guru diharapkan mampu mengubah mindset kinerjanya. Selain itu guru diwajibkan untuk memiliki salah satu keterampilan yaitu mampu menyusun dan mengembangkan perangkat pembelajaran sendiri (Abduh, 2015: 122; Nuraini, 2016: 2067).

Hasil analisis performansi yang diadaptasi dari Umamah (2014; 3) bertujuan untuk mengetahui permasalahan di sekolah SMAN 1 Situbondo, SMAN 2 Situbondo, dan SMAN 1 Panarukan. Permasalahan tersebut meliputi: (1) pendidik hanya menyampaikan tujuan pembelajaran di awal KD baru dan pembelajaran selanjutnya tidak; (2) pendidik tidak melakukan pengembangan materi sendiri dan hanya terpaku pada materi yang telah tersedia di buku buku, materi yang digunakan hanya LKS (Lembar Kerja Siswa) dan Buku Paket; (3) peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran dan kurang mampu dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi; (4) metode pembelajaran yang digunakan selama ini hanya terpaku pada beberapa metode saja dan pendidik lebih cenderung menggunakan metode ceramah dan pada proses belajar mengajar pendidik di kelas belum benar-benar mengaplikasikan sintaks secara tepat; (5) media pembelajaran yang digunakan hanya PPT LCD, hal ini dikarenakan dalam menyampaikan materi guru lebih mengutamakan metode ceramah; (6) sumber



belajar yang digunakan Se-Kabupaten Situbondo adalah Buku Paket dan LKS (Lembar Kerja Siswa), kedua sumber belajar tersebut kurang dapat memfasilitasi peserta didik dalam meningkatkan kesadaran sejarah (7) perlu adanya tambahan bahan ajar yang mampu memfasilitasi peserta didik untuk dapat meningkatkan kesadaran sejarah lokal tempat tinggalnya; (8) kegiatan evaluasi pembelajaran, peserta didik dihadapkan dengan soal pilihan ganda pada level memahami, tidak memfasilitasi untuk meningkatkan kesadaran sejarah siswa.

Kompleksitas permasalahan pembelajaran sejarah di atas bisa dipecahkan melalui pengembangan e-modul yang didesain untuk memfasilitasi peserta didik belajar secara mandiri. E-modul dikembangkan dengan menggunakan aplikasi eXe (*E-learning X HTML Editor*), perancangan e-modul ini akan dibuat semenarik mungkin karena nantinya e-modul disini akan dilengkapi gambar gambar yang merupakan situs dari Peninggalan Kerajaan Majapahit di Situbondo yaitu Situs Kota Beddha. Hampir 90% sekolah yang ada di Kabupaten Situbondo kurang memfasilitasi pembelajaran sejarah lokal. Hal ini disebabkan kurangnya sumber belajar yang membahas tentang pembelajaran sejarah lokal, sehingga mengakibatkan kurangnya pengetahuan peserta didik terhadap sejarah lokal tempat tinggalnya. Dalam Permendikbud nomer 22 tahun 2016, tentang standar proses pendidikan menyebutkan bahwa buku teks pembelajaran digunakan untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas pembelajaran yang jumlahnya disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, dan dalam kurikulum 2013 pembelajaran sejarah lokal terdapat pada muatan lokal pembelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik. Akan tetapi, dalam realitanya pembelajaran sejarah lokal sangat minim, hal ini disebabkan oleh ketersediaan buku atau sumber referensi yang mengeksplorasi atau memuat tentang sejarah lokal suatu daerah. Keterbatasan ini menjadi kendala bagi pendidik dalam menjelaskan tentang pembelajaran sejarah lokal.

E-modul pembelajaran sejarah lokal dikembangkan dengan model Dick and Carey melalui tahap pertama yaitu *Identifying Instructional Goals*. Pelaksanakan langkah-langkah yang ada pada tahapan *Identifying Instructional Goals* yakni *performance analysis, need assessment, learner, context and tool*. Hasil observasi dan penyebaran angket di SMAN 1 Situbondo, SMAN 2

Situbondo, dan SMAN 1 Panarukan terdapat permasalahan mengenai kebutuhan bahan ajar yang hanya menggunakan Buku Paket dan LKS (Lembar Kerja Siswa). Khususnya untuk materi pembelajaran sejarah lokal, kenyataan dilapangan masih belum ada mengenai buku teks atau sumber belajar yang membahas tentang pembelajaran sejarah lokal. Materi pembelajaran yang disampaikan pendidik lebih dominan mengenai materi sejarah Indonesia, sehingga tidak ada relevansi dengan materi sejarah lokal. Pendidik dan peserta didik juga tidak menggunakan sumber belajar berbasis teknologi seperti e-book dan e-modul untuk pembelajaran sejarah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka dirasa perlu melakukan pengembangan modul dalam bentuk E-modul sebagai fasilitas belajar mandiri peserta didik, mengenai materi sejarah lokal situs kota Beddha dengan basis uraian materi menggunakan konsep *Sejarah Lokal*. Atas dasar berbagai pertimbangan tersebut, penulis terdorong untuk melaksanakan penelitian pengembangan dengan judul **“Pengembangan E-modul Sejarah Lokal Situs Kota Beddha Situbondo dengan Model Pengembangan Dick and Carrey”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka permasalahan yang dihadapi adalah (1) Kurikulum 2013 kurang diimplementasikan dengan baik; (2) pendidik tidak melakukan pengembangan materi sendiri dan hanya terpaku pada materi yang telah tersedia di buku buku, materi yang digunakan hanya LKS (Lembar Kerja Siswa) dan Buku Paket; (3) metode pembelajaran yang digunakan selama ini hanya terpaku pada beberapa metode saja dan pendidik lebih cenderung menggunakan metode ceramah dan pada proses belajar mengajarpun pendidik di kelas belum benar-benar mengaplikasikan sintaks secara tepat; (4) sumber belajar yang digunakan adalah Buku Paket dan LKS (Lembar Kerja Siswa), kedua sumber belajar tersebut kurang dapat memfasilitasi peserta didik dalam meningkatkan kesadaran sejarah; (5) perlu adanya tambahan bahan ajar yang mampu memfasilitasi peserta didik

untuk dapat meningkatkan kesadaran sejarah. Hampir 90% sekolah yang ada di Kabupaten Situbondo kurang memfasilitasi pembelajaran sejarah lokal.

Pemecahan dari permasalahan tersebut yaitu dengan mengembangkan E-modul pembelajaran sejarah lokal Situs Kota Beddha untuk meningkatkan kesadaran sejarah peserta didik. Sehingga rumusan masalah dalam penelitian pengembangan ini adalah:

- 1) bagaimanakah hasil validasi ahli terhadap E-modul *sejarah lokal situs kota Beddha* pada mata pelajaran sejarah kelas X SMA dengan model pengembangan Dick and Carey?
- 2) bagaimanakah E-modul sejarah lokal Situs Kota Beddha dengan model pengembangan Dick and Carey pada mata pelajaran sejarah kelas X SMA dapat meningkatkan kesadaran sejarah siswa kelas X SMA di Situbondo?

### **1.3 Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat dijelaskan pula tujuan penelitian ini yaitu:

- 1) menghasilkan produk berupa E-modul (E-modul elektronik) *sejarah lokal situs kota Beddha* pada mata pelajaran sejarah kelas X SMA dengan model pengembangan Dick and Carey.
- 2) pengembangan E-modul ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran sejarah siswa mengenai sejarah yang ada di tempat tinggalnya.

### **1.4 Spesifikasi produk pengembangan**

Produk yang akan dihasilkan dalam penelitian pengembangan ini berupa modulelektronikuntuk mata pelajaran sejarah kelas X SMA. E-modul yang dimaksud adalah bahan ajar berbasis sejarah lokal yang menampilkan eksistensi peninggalan sejarah dan budaya Situbondo sesuai dengan sosio-budaya siswa. Susunan E-modul dibagi menjadi 3 bagian yakni pendahuluan, inti dan penutup. Bagian pendahuluan terdiri atas: identitas E-modul. Bagian depan E-modul akan membahas mengenai deskripsi mengenai modul yang dikembangkan, indikator

yang akan dicapai, dan anatomi modul. Identitas bahan ajar terdapat pada bagian muka halaman memuat beberapa informasi mengenai judul E-modul, jenjang kelas, dan waktu pelaksanaan. Bagian inti E-modul memuat kegiatan pembelajaran, uraian tersebut akan dilengkapi dengan lembar kegiatan siswa dengan model pengembangan Dick and Carey.

Mengingat modul yang dikembangkan merupakan elektronik modul (E-modul), makaberikut pemaparan mengenai spesifikasi dari E-modul:

1) Modul

Modul merupakan alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya (Prastowo, 2013; 34). Sebuah modul bisa dikatakan baik dan menarik apabila terdapat karakteristik sebagai berikut.

1) *Self Instruction*,

- a) rumusan tujuan pembelajaran pada modul adalah peserta didik mampu menganalisis bukti bukti peninggalan Kerajaan Majapahit yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat masa kini,
- b) terdapat contoh dan ilustrasi berupa gambar yang membantu peserta didik dalam memahami materi,
- c) soal latihan disetiap subbab sebagai evaluasi pembelajaran individu dan di akhir bab terdapat tugas kelompok berupa laporan diskusi dan rangkuman di akhir materi pembelajaran atau sebelum soal evaluasi serta dilengkapi instrumen penilaian,
- d) materi disajikan berdasarkan karakteristik peserta didik, penggunaan bahasa yang mudah dipahami;

2) *Self Contained*,

Modul ini memuat materi sesuai dengan KD 3.6 “Menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan kebudayaan pada masa kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat masa kini”

yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam mempelajari materi pembelajaran secara tuntas;

3) *Stand Alone*,

Modul ini dapat digunakan tanpa media lain sehingga peserta didik tidak tergantung dan harus menggunakan media tambahan untuk mempelajari dan atau mengerjakan tugas pada modul;

4) *Adaptive*,

Materi dalam modul ini dapat digunakan dalam pembelajaran selanjutnya karena memiliki daya adaptif tinggi dalam menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi;

5) *User Friendly*,

Pembahasan dalam modul ini akan lebih mudah dipahami oleh peserta didik karena memiliki instruksi dan paparan yang bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya.

2) E-modul berbasis *Inquiry Learning*,

E-Modul yang akan dikembangkan oleh peneliti ini didesain dengan menggunakan tahapan:

- 1) *Question*, Pembelajaran biasanya dimulai dengan sebuah pertanyaan pembuka yang memancing rasa ingin tahu siswa dan atau kekaguman siswa akan suatu fenomena.
- 2) *Student Engagemen*, Dalam pendekatan Inquiri, keterlibatan aktif siswa merupakan suatu keharusan dalam menciptakan sebuah produk dalam mempelajari suatu konsep.
- 3) *Cooperative Interaction*, Siswa diminta untuk berkomunikasi, bekerja berpasangan atau dalam kelompok, dan mendiskusikan berbagai gagasan.
- 4) *Performance Evaluation*, Dalam menjawab permasalahan, biasanya siswa diminta untuk membuat sebuah produk yang dapat menggambarkan pengetahuannya mengenai permasalahan yang sedang dipecahkan. Melalui produkproduk ini guru melakukan evaluasi.

5) *Variety of Resources*, Siswa dapat menggunakan bermacam-macam sumber belajar, misalnya buku teks, website, televisi, video, poster, wawancara dengan ahli, dan lain sebagainya (Mulyasa, 2008: 97).

- 3) Pembuatan E-modul disini dikembangkan dengan menggunakan aplikasi eXe (*E-learning XHTML Editor*), sehingga dibutuhkan komputer dalam penggunaannya dan keahlian dalam membuat E-modul yang berbasis elektronik. Dalam E-modul ini juga dilengkapi gambar-gambar yang menarik guna memperjelas materi yang akan disampaikan pada peserta didik. Selain gambar-gambar E-modul ini juga dilengkapi soal interaktif yang terdiri dari soal melengkapi ataupun jawaban singkat dan SCROM Quiz. Pada soal ini setelah peserta didik dapat menjawab pertanyaan peserta didik dapat melihat skor/nilai dan keterangan *feedback* dengan mengklik *submit*.

Susunan E-modul pembelajaran sejarah lokal yang akan dikembangkan meliputi: (1) judul; (2) prakata; (3) daftar isi; (4) kompetensi; (5) tujuan pembelajaran; (6) petunjuk penggunaan E-modul; (7) uraian materi; (8) rangkuman; (9) soal dan tes; (10) mengorganisasikan peserta didik belajar; (11) membimbing penyelidikan individu dan kelompok; (12) mengembangkan dan menyajikan hasil karya; (13) menganalisis dan mengevaluasi proses pembelajaran; (14) glosarium; (15) daftar pustaka.

### **1.5 Pentingnya pengembangan**

Pengembangan memiliki makna penting dalam dunia pendidikan untuk menghasilkan sebuah produk sebagai penunjang proses pembelajaran. Adapun beberapa alasan pentingnya dilakukan pengembangan adalah :

- 1) Pengembangan E-modul pembelajaran sejarah lokal pada mata pelajaran Sejarah Indonesia kelas X SMA pada bahasan sub pokok “bukti-bukti kebudayaan yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat saat ini atas peninggalan masa kerajaan Hindu-Budha (Majapahit)” ini dapat digunakan sebagai sumber belajar oleh peserta didik.
- 2) Pengembangan E-modul pembelajaran sejarah lokal pada mata pelajaran Sejarah Indonesia kelas X SMA pada bahasan sub pokok “bukti-bukti

kebudayaan yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat saat ini atas peninggalan masa kerajaan Hindu-Budha (Majapahit)” dapat digunakan untuk melengkapi cakupan materi bahan ajar yang belum lengkap.

- 3) Pengembangan E-modul pembelajaran sejarah lokal pada mata pelajaran Sejarah Indonesia kelas X SMA pada bahasan sub pokok “bukti-bukti kebudayaan yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat saat ini atas peninggalan masa kerajaan Hindu-Budha (Majapahit)” mampu meningkatkan kesadaran sejarah peserta didik terhadap sejarah lokal di sekitar lingkungannya.
- 4) Pengembangan E-modul pembelajaran sejarah lokal pada mata pelajaran Sejarah Indonesia kelas X SMA pada bahasan sub pokok “bukti-bukti kebudayaan yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat saat ini atas peninggalan masa kerajaan Hindu-Budha (Majapahit)” ini dapat digunakan sebagai motivasi oleh peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian pengembangan sejenisnya.
- 5) E- modul dapat digunakan sebagai bahan pengayaan.

### **1.6 Keterbatasan Pengembangan**

Penelitian pengembangan ini mempunyai beberapa keterbatasan yang meliputi:

- 1) Pengembangan E-modul terbatas hanya untuk mata pelajaran Sejarah kelas X SMA;
- 2) Pengembangan E-modul pembelajaran sejarah lokal pada mata pelajaran Sejarah Indonesia kelas X SMA pada bahasan sub pokok “bukti-bukti kebudayaan yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat saat ini atas peninggalan masa kerajaan Hindu-Budha (Majapahit)” hanya terbatas pada satu pokok bahasan saja;
- 3) Langkah pengembangan E-modul ini hanya sampai pada tahap evaluasi formatif, tidak sampai pada tahap evaluasi sumatif.

### 1.7 Batasan Istilah

Batasan istilah diperlukan agar tidak terjadi kesalahan penafsiran yang digunakan dalam penelitian pengembangan ini. Batasan istilah juga diperlukan untuk memperkuat landasan teori. Adapun istilah yang dipakai pada pengembangan E-modul berbasis sejarah lokal ini adalah sebagai berikut.

- 1) Pengembangan diartikan sebagai suatu proses yang dipakai untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan (Setyosari, 2012: 223).
- 2) Modul adalah salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistematis, didalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain untuk membantu siswa menguasai tujuan belajar yang spesifik (Depdiknas, 2008).
- 3) E-modul merupakan suatu modul berbasis TIK, kelebihanannya dibandingkan dengan E-modul cetak adalah sifatnya yang interaktif memudahkan dalam navigasi, memungkinkan menampilkan / memuat gambar, audio, video dan animasi serta dilengkapi tes / kuis formatif yang memungkinkan umpan balik otomatis dengan segera (Suarsana & Mahayukti, 2013: 266).
- 4) Model Dick and Carey adalah salah satu model desain pembelajaran yang bersifat linier, dengan menggunakan pendekatan sistem (Umamah, 2014: 11).

Berdasarkan batasan istilah tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pengembangan E-modul pembelajaran sejarah lokal pada mata pelajaran sejarah kelas X SMA dengan model pengembangan Dick and Carey adalah proses mengembangkan dan memvalidasi produk berupa model elektronik untuk meningkatkan kemampuan atau wawasan peserta didik tentang sejarah lokal yang ada di lingkungan sekitar.



## **BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Urgensi Modul Sejarah Lokal dalam Pembelajaran**

Sebelum memaparkan urgensi modul sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah, maka perlu dipahami terlebih dahulu mengenai pembelajaran sejarah dan modul sejarah lokal itu sendiri. Berikut ini akan diuraikan mengenai pembelajaran sejarah dan modul sejarah lokal.

#### **2.1.1 Pembelajaran Sejarah**

Mata pelajaran Sejarah Indonesia dalam kurikulum 2013 berorientasi pada materi kebangsaan, bahasa, sikap sebagai warga negara, penembangan logika, pengenalan lingkungan fisik dan alam serta seni dan budaya lokal maupun nasional (Kemendikbud, 2014). Kelompok mata pelajaran wajib merupakan bagian dari kurikulum pendidikan menengah yang diikuti oleh seluruh peserta didik dalam satuan pendidikan pada setiap jenjang pendidikan. Mata pelajaran wajib bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang bangsa, bahasa, sikap sebagai bangsa, dan kemauan penting untuk mengembangkan logika dan kehidupan pribadi peserta didik, masyarakat dan bangsa, pengenalan lingkungan fisik dan alam, serta seni budaya daerah dan nasional.

Pembelajaran sejarah berfungsi untuk menyadarkan peserta didik akan adanya proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu dan untuk membangun perspektif serta kesadaran sejarah dalam menemukan, memahami, dan menjelaskan jati diri bangsa dimasa lalu, masa kini, dan masa depan ditengah – tengah perubahan dunia (Depdiknas, 2003:6). Pembelajaran sejarah juga merupakan cara untuk membentuk sikap sosial. Adapun sikap sosial tersebut antara lain: saling menghormati, menghargai perbedaan, toleransi dan kesediaan untuk hidup berdampingan dalam nuansa multikulturalisme. Pembelajaran sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang menelaah tentang asal-usul dan perkembangan serta peranan masyarakat pada masa lampau yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk

melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik (Sapriya,2012; 209-210). Jadi pembelajaran sejarah juga dapat digunakan untuk membentuk kepribadian peserta didik.

### **2.1.2 Karakteristik Mata Pelajaran Sejarah**

Mata Pelajaran Sejarah adalah suatu mata pelajaran wajib yang harus ditempuh oleh peserta didik pada jenjang SMA. Mata pelajaran ini berdiri sendiri menjadi mata pelajaran yang tidak terintegrasi dengan mata pelajaran IPS. Paradigma lama mengatakan bahwa sejarah adalah sebuah kumpulan cerita yang statis dan tidak memiliki pandangan akan masa depan tentunya perlu diluruskan kembali (Widja, 1989: 17). Berpikir historis merupakan cara berpikir yang melihat segala sesuatunya akan bergerak dan berubah, cepat maupun lambat.

Materi pembelajaran sejarah diorientasikan pada historiografi nasional, yaitu pelukisan sejarah yang benar benar bersifat Indonesia Sentris menurut kurikulum yang berlaku (Widja, 1989: 24-25). Sejarah digambarkan sebagai masa lalu manusia dan seputarnya yang disusun secara ilmiah dan lengkap meliputi urutan fakta masa tersebut dengan tafsiran dan penjelasan yang memberi pengertian dan kefahaman tentang apa yang berlaku. Sejarah adalah cabang ilmu yang mengkaji secara sistematis keseluruhan perkembangan proses perubahan dan dinamika kehidupan masyarakat dengan segala aspek kehidupannya yang terjadi di masa lampau (Sardiman, 2003: 9; Ibn Khaldun dalam Abdurahman 2007: 5). Jadi, setiap perkembangan perubahan dalam kehidupan dibelajarkan dalam pembelajaran sejarah.

Secara sederhana, pengajaran sejarah diartikan sebagai suatu sistem belajar mengajar sejarah. Pengajaran sejarah berkaitan dengan teori-teori kesejarahan. Berbeda dengan ilmu sejarah, pembelajaran sejarah atau mata pelajaran sejarah dalam kurikulum sekolah memang tidak secara khusus bertujuan untuk memajukan ilmu atau untuk menelorkan calon ahli sejarah, karena penekanannya dalam pengajaran sejarah tetap terkait dengan tujuan pendidikan pada umumnya yaitu ikut membangun kepribadian dan sikap mental siswa. Kesadaran sejarah paling efektif diajarkan melalui pendidikan formal. Hamid Hasan berpendapat,

terdapat beberapa pemaknaan terhadap pendidikan sejarah. *Pertama*, secara tradisional pendidikan sejarah dimaknai sebagai upaya untuk mentransfer kemegahan bangsa di masa lampau kepada generasi muda. Dengan posisi yang demikian maka pendidikan sejarah adalah wahana bagi pewarisan nilai-nilai keunggulan bangsa. Melalui posisi ini pendidikan sejarah ditujukan untuk membangun kebanggaan bangsa dan pelestarian keunggulan tersebut. *Kedua*, pendidikan sejarah berkenaan dengan upaya memperkenalkan peserta didik terhadap disiplin ilmu sejarah. (Hasan Hamid, 2007: 7). Oleh karena itu kualitas seperti berpikir kronologis, pemahaman sejarah, kemampuan analisis dan penafsiran sejarah, kemampuan penelitian sejarah, kemampuan analisis isu dan pengambilan keputusan (*historical issues-analysis and decision making*) menjadi tujuan penting dalam pendidikan sejarah.

Pembelajaran sejarah adalah perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar yang di dalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang erat kaitannya dengan masa kini (Widja, 1989: 23). Pendapat Widja tersebut dapat disimpulkan jika mata pelajaran sejarah merupakan bidang studi yang terkait dengan fakta-fakta dalam ilmu sejarah namun tetap memperhatikan tujuan pendidikan pada umumnya.

Seminar Sejarah Nasional di Yogyakarta tahun 1957, Padmopuspito berpendapat bahwa *pertama*, penyusunan pelajaran sejarah harus bersifat ilmiah. *Kedua*, siswa perlu bimbangan dalam berfikir tetapi tafsiran dan penilaian tidak boleh dipaksakan, karena dapat mematikan daya pikir siswa (Sidi Gasalba, 1966:169). Dalam bidang pengajaran sejarah, terdapat tiga faktor yang harus dipahami tentang materi sejarah. *Pertama*, hakekat fakta sejarah. *Kedua*, hakekat penjelasan dalam sejarah. *Ketiga*, masalah obyektivitas sejarah. Jadi tiga faktor tersebut memang wajib dipahami oleh peserta didik dalam pembelajaran sejarah.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi yang tercantum dalam lampiran Peraturan Menteri, untuk satuan pendidikan dasar dan menengah dijelaskan terkait materi dan tujuan dari pembelajaran sejarah maka mata pelajaran Sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam

pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Secara umum materi sejarah:

- 1) Mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik;
- 2) Memuat khasanah mengenai peradaban bangsa-bangsa, termasuk peradaban bangsa Indonesia. Materi tersebut merupakan bahan pendidikan yang mendasar bagi proses pembentukan dan penciptaan peradaban bangsa Indonesia di masa depan;
- 3) Menanamkan kesadaran persatuan dan persaudaraan serta solidaritas untuk menjadi perekat bangsa dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa;
- 4) Sarat dengan ajaran moral dan kearifan yang berguna dalam mengatasi krisis multidimensi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari;
- 5) Berguna untuk menanamkan dan mengembangkan sikap bertanggung jawab dalam memelihara keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup

Berdasarkan hal tersebut, maka sejarah diberikan kepada seluruh siswa di sekolah dari tingkat dasar (SD dan sederajat) sampai tingkat menengah (SMA dan sederajat) dalam bentuk mata pelajaran. Kedudukannya yang penting dan strategis dalam pembangunan watak bangsa merupakan fungsi yang tidak bisa digantikan oleh mata pelajaran lainnya. Meskipun demikian, terkait dengan materi sejarah di tingkat dasar sampai menengah, Taufik Abdullah berpendapat agar siswa tidak bosan menerima materi sejarah, maka jika secara faktual yang disampaikan sama namun dalam setiap jenjang pendidikan, peristiwa tersebut akan tampil pada tingkat pengetahuan, pemahaman, serta pemberian keterangan sejarah yang semakin tinggi dan kompleks (Taufik Abdullah, 1996: 10). Dengan demikian, setiap tingkatan atau tahap diharapkan bisa memberikan kesegaran dan kematangan intelektual.

Dari pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah tidak mengkhususkan mempelajari fakta-fakta dalam sejarah sebagai ilmu namun perpaduan antara sejarah dan tujuan pendidikan pada umumnya. Meski demikian, pembelajaran sejarah berusaha menampilkan fakta sejarah secara obyektif

meskipun tetap dalam kerangka fakta sejarah yang sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri.

### **2.1.3 Tujuan Mata Pelajaran Sejarah**

Mata Pelajaran Sejarah memiliki beberapa tujuan diantaranya adalah untuk membuat masyarakat mampu mengevaluasi nilai dan hasil yang telah dicapai. Tujuan terpenting lagi ialah untuk menanamkan orientasi ke masa depan. Pelajaran masa lampau dijadikan ukuran untuk mengambil keputusan yang lebih baik dizaman sekarang dan yang akan datang (Kochar, 2008:33-35). Jadi menurut Kochar ini pembelajaran sejarah dapat digunakan untuk mengambil keputusan dimasa depan dengan melihat kesalahan dan kebenaran dimasa lampau.

Tujuan Mata Pelajaran Sejarah Indonesia dalam tuntutan Kurikulum 2013 bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya konsep waktu dan tempat/ruang dalam rangka memahami perubahan dan keberlanjutan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa di Indonesia.
- 2) Mengembangkan kemampuan berpikir historis yang menjadi dasar untuk kemampuan berpikir logis, kreatif dan inspiratif.
- 3) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau.
- 4) Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap diri sendiri, masyarakat, dan terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang.
- 5) Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia.
- 6) Mengembangkan perilaku yang didasarkan pada nilai dan moral yang mencerminkan karakter diri, masyarakat dan bangsa.
- 7) Menanamkan sikap berorientasi kepada masyarakat masa kini dan masa depan.

#### 2.1.4 Modul Sejarah Lokal

Kurikulum 2013 mengharuskan pendidik memiliki kemampuan untuk mengembangkan materi pelajaran dan mendesain bahan ajar yang disusun berdasarkan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Pendidik memiliki kebebasan dalam mengembangkan bahan ajar. Salah satu bahan ajar yang dapat dikembangkan oleh pendidik adalah modul. Modul merupakan bahan ajar yang dirancang secara sistematis berdasarkan kurikulum dan dikemas dalam bentuk satuan pembelajaran terkecil dan memungkinkan dipelajari secara mandiri dalam satuan waktu tertentu (Depdiknas, 2008: 3). Tujuan dari modul ialah agar peserta didik dapat menguasai kompetensi yang diajarkan dalam kegiatan pembelajaran dengan sebaik-baiknya. Bagi pendidik, modul juga menjadi acuan dalam menyajikan dan memberikan materi selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Pendidik dapat mencari materi pelajaran sejarah yang ada di lingkungan terdekat, karena di lingkungan memiliki berbagai informasi dan bisa dijadikan sebagai sumber belajar bagi peserta didik. Lingkungan menjadi salah satu kategori yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber materi pembelajaran (Sanjaya, 2010:147). Modul sejarah lokal perlu dikembangkan karena materi pelajaran lokal merupakan materi yang berisi fakta sosial dari lingkungan sekitar. Materi sejarah lokal dapat membantu melibatkan peserta didik mengetahui lingkungannya dan menghindarkan mereka dari keterasingan lingkungan (Widja, 1991:97). Sejarah lokal merupakan *mikrohistory* dari *makrohistory* yaitu bagian dari sejarah nasional (Widja, 1989:79). Hal tersebut dapat mendukung proses interaksi peserta didik terhadap lingkungan sekitarnya dengan baik.

Lingkungan yang menjadi salah satu sumber belajar juga memiliki keunggulan tersendiri, karena di setiap daerah memiliki keunggulan lokal sesuai dengan potensi sejarah dan budaya daerahnya masing-masing. Melalui keunggulan lokal tersebut maka perlu diperkenalkan dan diketahui oleh peserta didik sejak dini, sehingga mereka tidak asing dengan sejarah dan budaya yang berkembang di daerahnya. Selain itu, peserta didik dapat memahami mengenai nilai-nilai budaya yang berkembang dan bisa memberdayakan potensi daerahnya sesuai dengan tuntutan global (Ahmadi, 2012:9). Oleh sebab itu, sangatlah tepat

dengan adanya modul sejarah lokal yang dapat memperkenalkan dan memberikan pemahaman mengenai potensi sejarah dan budaya daerah kepada peserta didik. Melalui pengembangan modul sejarah lokal diharapkan peserta didik bisa belajar lebih aktif.

### **2.1.5 Modul Sejarah Lokal dalam Pembelajaran Sejarah**

Modul merupakan bahan ajar yang digunakan peserta didik untuk belajar secara mandiri tanpa aatu dengan bimbingan pendidik. Pembelajaran secara mandiri yang dilakukan peserta didik melalui modul memiliki kesesuaian dalam pendekatan pembelajaran pada kurikulum 2013. Berdasarkan Permendikbud No. 69 tahun 2013 telah mengalami penyempurnaan dari pola pembelajaran dari *teacher centered* (berpusat pada pendidik) menjadi *student centered* (Permendikbud, 2013:2).

*Student Centered Learning (SCL) is an instructional approach in which student influence the content, activities, materials, and pace of learning* (Froyd dan Simponi, 2010:1). Pendekatan pembelajaran *student centered learning* akan menempatkan peserta didik di tengah proses pembelajaran. Peserta didik akan diberikan kesempatan oleh pendidik untuk belajar secara mandiri sehingga dapat menumbuhkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Oleh karena itu, peserta didik diharapkan dapat berperan lebih aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan konsep modul yang bertujuan agar peserta didik belajar secara mandiri. Modul bisa dijadikan alternatif bahan ajar yang dijadikan fasilitas untuk menunjang belajar mandiri peserta didik.

Pembelajaran dengan menggunakan modul merupakan pendekatan pembelajaran mandiri yang memiliki fokus penguasaan kompetensi dari bahan kajian yang dipelajari oleh peserta didik dalam waktu tertentu. Pembelajaran menggunakan modul memiliki manfaat sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan efektivitas pembelajaran tanpa harus malalui tatap muka secara teratur karena kondisis geografis, sosial, ekonomi, dan situasi masyarakat;
- 2) Menentukan dan menetapkan waktu belajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan belajar peserta didik;

- 3) Secara tegas mengetahui pencapaian kompetensi peserta didik secara bertahap melalui kriteria yang telah ditetapkan dalam modul;
- 4) Mengetahui kelemahan atau kompetensi yang belum dicapai peserta didik berdasarkan kriteria yang ditetapkan dalam modul sehingga tutor dapat memutuskan dan membantu peserta didik untuk memperbaiki belajarnya serta melakukan remediasi (Depdiknas, 2008:7-8).

Pembelajaran sejarah dengan menggunakan materi sejarah lokal dapat memberikan kesempatan peserta didik untuk mengembangkan wawasan, keterampilan, dan pemahaman sejarah terutama ketika peserta didik langsung menggunakan sumber sejarah atau benda-benda peninggalan sejarah yang ada di lingkungan sekitar. Menurut Kartodirdjo (1992: 74) unsur sejarah lokal bermakna apabila berbagai fakta ditempatkan dan dihubungkan dengan konteks makro serta dapat dicakup dalam generalisasi. Berdasarkan Permendikbud No. 79 tahun 2014 bahwa muatan lokal kurikulum 2013 disampaikan dengan tujuan sebagai berikut:

- 1) Mengenal dan mencintai lingkungan alam, sosial, budaya, dan spiritual di daerahnya; dan
- 2) Melestaikan dan mengembangkan keunggulan dan kearifan daerah yang berguna bagi diri dan lingkungannya dalam rangka menunjang pembangunan nasional (Permendikbud; 2014:2).

Beberapa penelitian menunjukkan adanya pembelajaran sejarah dengan materi sejarah lokal yang penting bagi peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Yeni Wijayanti dalam jurnal *History and Education* (2017) yang berjudul Peranan Penting Sejarah Lokal dalam Kurikulum di Sekolah Menengah Atas, yang menunjukkan bahwa sejarah lokal Ciamis sebagai muatan lokal penting dalam pembelajaran karena komponen dalam pembelajara bukan hanya peserta didik, pendidik, dan materi, tetapi juga lingkungan sekitar yang banyak terdapat peninggalan sejarah dan tradisinya menjadi bagian proses belajar-mengajar.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Suharti dalam skripsi (2013) yang berjudul Pengembangan Modul Pembelajaran Muatan Lokal Membantik di SMK 1 Sewon Kabupaten Bantul, yang menunjukkan bahwa di sekolah tersebut telah diterapkan muatan lokal membantik yang memiliki tujuan pendidikan berbasis



lingkungan budaya masyarakat. Namun pada pembelajaran, tujuan tersebut belum tercapai dengan baik karena tidak adanya ketersediaan bahan ajar yang digunakan sebagai pedoman peserta didik untuk belajar sendiri. Peserta didik akan melakukan praktek membuat dengan adanya intruksi dari pendidik. Oleh karena itu, perlu adanya penerapan modul untuk mencapai kompetensi dan tujuan pembelajaran. Penerapan modul tersebut diperoleh hasil signifikan terhadap peserta didik dengan melalui hasil uji ahli dan uji pengguna. Namun, pada penelitian ini juga terdapat kendala yang masih belum bisa dipertanggungjawabkan sehingga belum melaksanakan uji efektivitas.

Penelitian pengembangan adalah suatu pengkajian sistematis terhadap pendesainan, pengembangan dan evaluasi program, proses dan produk pembelajaran yang harus memenuhi kriteria validitas, kepraktisan, dan efektifitas. Penelitian yang dilakukan oleh Yaumil Qoriroh (2016) yang berjudul "Pengembangan E-modul Obyek Wisata Zaman Prasejarah Jember Menggunakan Model Dick And Carey Pada Mata Pelajaran Kepariwisata Sejarah Dan Budaya Program Studi Pendidikan Sejarah". Hasil penelitian ini yaitu menunjukkan uji efektifitas E-modul objek wisata zaman prasejarah dengan membandingkan nilai post tes dan pre test sebesar 83% dan nilai signifikansi uji ahli validasi materi sebesar 87%.

Penelitian yang lain dilakukan oleh Trisnawati (2015) yang berjudul "Pengembangan E-modul Pembelajaran Sejarah Berbasis Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Nasionalisme di Sekolah Pendidikan Layanan Khusus Yayasan Girlan Nusantara Yogyakarta". Hasil penelitian menunjukkan uji efektivitas E-modul pembelajaran sejarah berbasis pendidikan karakter dilakukan dengan membandingkan nilai post test kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan menggunakan taraf signifikansi sebesar 5% dan diketahui bahwa nilai t hitung lebih besar dari pada t tabel ( $8,162 > 1,734$ ) dan nilai signifikansi lebih kecil dari pada alpha 5%, maka dapat disimpulkan bahwa nilai nasionalisme post test antar kelompok eksperimen yang diberikan E-modul dengan kontrol yang tidak diberikan tindakan terdapat perbedaan. Penggunaan E-modul dalam proses pembelajaran sangat efektif dalam meningkatkan kompetensi peserta didik

sesuai dengan tuntutan kurikulum.

Penelitian pengembangan E-modul digagas oleh Astawan, dkk (2013) tentang “Pengembangan E-modul Berbasis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation pada Mata Pelajaran Server Jaringan Di SMK TI Bali Global Singaraja”. Penelitian pengembangan ini dilakukan pada mata pelajaran server jaringan di kelas XI program keahlian Teknik Komputer dan Jaringan pada SMK TI Bali Global Singaraja. Model pengembangan yang digunakan adalah Model Dick & Carey. Untuk mengetahui manfaat E-modul dalam proses pembelajaran, dilakukan pre-eksperimen yang hanya melibatkan satu kelompok peserta didik. Kelompok tersebut diberikan pretest dan posttest. Desain penelitian yang digunakan adalah one group pre-post test design. Pretest diberikan sebelum pembelajaran dengan E-modul dan posttest diberikan kepada peserta didik setelah pembelajaran dengan E-modul selesai diberikan. Berdasarkan hasil tes tersebut, hipotesis penelitian diuji dengan uji-t dan dibantu dengan menggunakan perangkat lunak SPSS. Hasil pengujian menunjukkan signifikansi yang diperoleh adalah 0,001. Nilai tersebut lebih rendah dari signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,05. Ini berarti bahwa terjadi peningkatan hasil belajar setelah E-modul berbasis group investigation diterapkan dalam pembelajaran. Nilai rata-rata posttest yang dicapai 8,68 berada pada kategori sangat baik. Tingginya efektifitas yang dicapai karena E-modul ajar yang dikembangkan sesuai dengan kurikulum, karakteristik siswa dan lingkungan belajar. Hal tersebut juga didukung oleh penerapan E-modul ajar yang diintegrasikan dengan pembelajaran kooperatif tipe group investigation.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2017), Yaumil (2016), Trisnawati (2015) dan Astawan, dkk (2013) pembelajaran sejarah, khususnya materi sejarah lokal perlu dikembangkan untuk peserta didik. Hal ini dikarenakan mereka dapat mengetahui sejarah lokal apa saja yang ada di daerahnya. E-modul sejarah lokal memiliki tujuan untuk membantu peserta didik dalam memelihara dan meningkatkan keunggulan lokal disekitar daerahnya. Sejarah lokal dapat menghindarkan peserta didik dari keterasingan lingkungan. Sejarah lokal dan sejarah nasional penting untuk disampaikan kepada peserta didik dalam pembelajaran sejarah.

## **2.2 Modul Pembelajaran**

Modul salah satu bahan ajar yang digunakan sebagai media belajar untuk dipelajari peserta didik secara mandiri. Modul berisikan petunjuk untuk peserta didik bisa belajar sendiri tanpa didampingi oleh pendidik secara langsung. Modul pembelajaran disini yaitu dibentuk secara elektronik sehingga modul berbentuk modul yang interaktif dan dapat digunakan peserta didik.

### **2.2.1 Pengertian Modul**

Modul pembelajaran merupakan satuan program belajar mengajar yang terkecil, yang dipelajari oleh siswa sendiri secara perseorangan atau diajarkan oleh siswa kepada dirinya sendiri (*self-instructional*) (Depdiknas, 2008: 3). Modul merupakan sebuah bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik sesuai tingkat pengetahuan dan usia mereka, agar mereka dapat belajar secara mandiri dengan bantuan atau bimbingan yang minimal dari pendidik (Prastowo, 2014: 106; Vembriarto 1987:20). Modul menjadi pilihan yang tepat bagi peneliti sebagai alat penunjang proses pembelajaran, karena peneliti menilai sesuai dengan karakteristik Modul serta kriteria pembelajaran dalam Kurikulum 2013, yaitu pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*studentcentered*).

### **2.2.2 Karakteristik Modul**

Modul yang mampu meningkatkan motivasi belajar, pengembangan Modul harus memperhatikan karakteristik yang diperlukan sebagai Modul. Menurut Depdiknas 2008 tentang karakteristik Modul adalah sebagai berikut :

#### 1) *Self Instruction* (Pembelajaran Mandiri)

*Self Instruction* merupakan karakteristik penting dalam Modul, dengan karakter tersebut memungkinkan seseorang belajar secara mandiri dan tidak tergantung pada pihak lain. Untuk memenuhi karakter *self instruction*, maka modul harus:

- a. Memuat tujuan pembelajaran yang jelas, dan dapat menggambarkan pencapaian Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar;
- b. Memuat materi pembelajaran yang dikemas dalam unit-unit kegiatan yang kecil/spesifik, sehingga memudahkan dipelajari
- c. Tersedia contoh dan ilustrasi yang mendukung kejelasan pemaparan materi pembelajaran;
- d. Terdapat soal-soal latihan, tugas dan sejenisnya yang memungkinkan untuk mengukur penguasaan peserta didik;
- e. kontekstual, yaitu materi yang disajikan terkait dengan suasana, tugas atau konteks kegiatan dan lingkungan peserta didik;
- f. menggunakan bahasa yang sederhana dan komunikatif,
- g. terdapat rangkuman materi pembelajaran;
- h. terdapat instrumen penilaian, yang memungkinkan peserta didik melakukan penilaian mandiri (*selfassessment*);
- i. terdapat umpan balik atas penilaian peserta didik, sehingga peserta didik mengetahui tingkat penguasaan materi;
- j. terdapat informasi tentang rujukan/pengayaan/referensi yang mendukung materi pembelajaran dimaksud.

## 2) *Self Contained* (Kelengkapan Isi)

Modul dikatakan *self contained* bila seluruh materi pembelajaran yang dibutuhkan termuat dalam modul tersebut. Tujuan dari konsep ini adalah memberikan kesempatan peserta didik mempelajari materi pembelajaran secara tuntas, karena materi belajar dikemas kedalam satu kesatuan yang utuh. Jika harus dilakukan pembagian atau pemisahan materi dari satu standar kompetensi/kompetensi dasar, harus dilakukan dengan hati – hati dan memperhatikan keluasan standar kompetensi/kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik.

## 3) *Stand alone* (Berdiri Sendiri)

*Stand alone* atau berdiri sendiri merupakan karakteristik modul yang tidak tergantung pada bahan ajar/media lain, atau tidak harus digunakan bersama - sama dengan bahan ajar/media lain. Dengan menggunakan modul, peserta didik tidak

perlu bahan ajar yang lain untuk mempelajari dan mengerjakan tugas pada modul tersebut. Jika peserta didik masih menggunakan dan bergantung pada bahan ajar lain selain modul yang digunakan, maka bahan ajar tersebut tidak dikategorikan sebagai modul yang berdiri sendiri.

#### 4) *Adaptive* (Adaptasi)

Modul hendaknya memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Dikatakan adaptif jika modul tersebut dapat menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta fleksibel/luwes digunakan di berbagai perangkat keras (*hardware*).

#### 5) *User Friendly* (Bersahabat/Akrab)

Modul hendaknya juga memenuhi kaidah *user friendly* atau bersahabat/akrab dengan pemakainya. Setiap instruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespon dan mengakses sesuai dengan keinginan. Penggunaan bahasa yang sederhana, mudah dimengerti, serta menggunakan istilah yang umum digunakan, merupakan salah satu bentuk *user friendly* (Depdiknas,2008:3-5).

Sedangkan bentuk bahan ajar yang sudah digunakan di SMAN 1 Situbondo, SMAN 2 Situbondo, dan SMAN 1 Panarukan,yaitu LKS dan Buku Paket,dinilai kurang memfasilitasi peserta didik untuk belajar mandiri. Selain itu, materi yang dikembangkan merupakan materi yang luas namun memiliki keterbatasan waktu dalam pembahasan, dikarenakan materi dengan cakupan nasional yang juga perlu dibahas secara intensif. Sehingga dengan menggunakan modul, peserta didik tetap dapat belajar secara efektif, meski tanpa pendampingan pendidik secara intensif.

Mengenai produk yang akan dihasilkan dalam penelitian pengembangan ini adalah berupa modul. Modul yang dimaksud adalah modul pembelajaran sejarah lokal yang berbasis kearifan lokal, untuk mata pelajaran sejarah Indonesia kelas X semester 1 pada KD 3.6. Selain materi sejarah lokal Situs Kota Beddha yang dikembangkan, pada modul ini juga mengusung dasar pengembangan materi tersebut yang mengacu pada konsep model pengembangan Dick and Carrey.

### 2.2.3 Sistematika Modul

Susunan E-modul pembelajaran sejarah lokal yang akan dikembangkan meliputi: (1) judul; (2) prakata; (3) daftar isi; (4) kompetensi; (5) tujuan pembelajaran; (6) petunjuk penggunaan E-modul; (7) uraian materi; (8) rangkuman; (9) soal dan tes; (10) mengorganisasikan peserta didik belajar; (11) membimbing penyelidikan individu dan kelompok; (12) mengembangkan dan menyajikan hasil karya; (13) menganalisis dan mengevaluasi proses pembelajaran; (14) glosarium; (15) daftar pustaka.

1) Judul

Judul Modul ini adalah “Bukti-bukti peninggalan Kerajaan Hindu-Buddha (Majapahit) di Situbondo”.

2) Prakata

Prakata berisi pembukaan sebagai awal interaksi dengan pengguna Modul oleh peserta didik.

3) Daftar isi

Daftar ini untuk mempermudah peserta didik dalam menggunakan Modul ini.

4) Kompetensi

Kompetensi terdiri dari kompetensi inti dan kompetensi dasar kurikulum 2013 sesuai dengan materi yang dikembangkan dalam Modul ini.

5) Tujuan pembelajaran

Ketercapaian kompetensi oleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran sejarah.

6) Petunjuk penggunaan Modul

Petunjuk penggunaan Modul berisi pedoman dan tata cara dalam penggunaan Modul.

7) Uraian materi

Uraian pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai oleh peserta didik untuk menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar.

- 8) Rangkuman  
Berisi rangkuman materi tentang materi yang dipelajari.
- 9) Soal dan tes  
Berisi mengenai soal yang harus dikerjakan peserta didik untuk melihat kemampuan peserta didik dalam memahami materi pemecahan masalah.
- 10) Mengorganisasikan peserta didik belajar  
Berisi aturan ataupun perintah untuk mengkondisikan siswa berdiskusi dengan anggota kelompok.
- 11) Membimbing penyelidikan individual dan kelompok  
Berisi tahapan agar peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
- 12) Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya  
Membuat sebuah laporan hasil diskusi yang telah dilakukan berupa laporan.
- 13) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah  
Berisi tes untuk pengecekan bagi peserta didik dan guru guna mengetahui sejauh mana penguasaan hasil belajar yang sudah dicapai, untuk dapat melakukan kegiatan pembelajaran selanjutnya. Instrumen penilaian kognitif dirancang sebagai pengukur dan penentu tingkat ketercapaian kemampuan kognitif peserta didik. Soal yang dikembangkan sesuai dengan indikator yang harus dikuasai oleh peserta didik.
- 14) Glosarium  
Berisi daftar istilah penting dalam Modul.
- 15) Daftar pustaka  
Berisikan sumber bacaan yang digunakan sebagai acuan dalam pengembangan e - modul berbasis *Sejarah Lokal*.

#### 2.2.4 Modul Elektronik

Elektronik modul atau E-Modul merupakan sebuah modul berbasis TIK yang memiliki sifatnya interaktif, memudahkan dalam navigasi, memungkinkan menampilkan atau memuat gambar, audio, video, dan animasi serta dilengkapi tes atau kuis formatif yang memungkinkan umpan balik otomatis dengan segera (Suarsana & Mahayukti, 2013: 266). Pada dasarnya E-Modul merupakan bagian dari tren pembelajaran masa kini yang berbasis teknologi atau yang biasa disebut “*E-Learning*”. *E-Learning* mengacu pada kinerja teknologi informasi dan komunikasi untuk mendukung pengembangan pembelajaran. *E-Learning* digunakan luas dengan istilah lain seperti pembelajaran online, pembelajaran termediasi teknologi, pembelajaran berbasis web, pembelajaran berbasis komputer, dan lain sebagainya. *E-Learning* difungsikan sebagai instrument yang merubah paradig pembelajaran lama menjadi paradig yang baru, yaitu dari *teacher centered* menjadi *student centere*. E-Modul yang akan dikembangkan dalam penelitian ini disusun menggunakan software eXe. *Software* ini merupakan *freeware* yang dapat diunduh pada <http://eXelearning.org> yang dikembangkan oleh Sandi Britain etc (2004) dan didukung oleh CORE Education. Secara umum keunggulan penggunaan *software* ini diantaranya: 1) mudah digunakan, tampilan sangat *user friendly* dan tanpa membutuhkan penguasaan bahasa pemrograman tertentu dalam penggunaannya, 2) terdapat i-device seperti *java applet* dan kuis sehingga memungkinkan memasukkan aplikasi *java* dan kuis/tes dengan balikan yang bersifat segera (Suarsana & Mahayukti, 2013: 266).

E-Modul yang disusun dengan eXe, tersusun secara hierarki yang meliputi (1) *topic*, merupakan judul dari modul digital, (2) *section*, merupakan sub judul dari modul digital dan (3) *unit*, merupakan bagian terkecil dari *section*. Hal ini akan memudahkan peserta didik untuk lebih memahami materi pelajaran. Dalam eXe juga dapat dibuat soal dengan tipe pilihan ganda, jawaban singkat, benar-salah dan kuis sehingga dapat dipergunakan untuk uji kompetensi peserta didik (Warjana dalam Putri, 2015: 24). Terdapat beberapa output sebagai hasil final dari aplikasi ini, diantaranya adalah sebagai berikut.



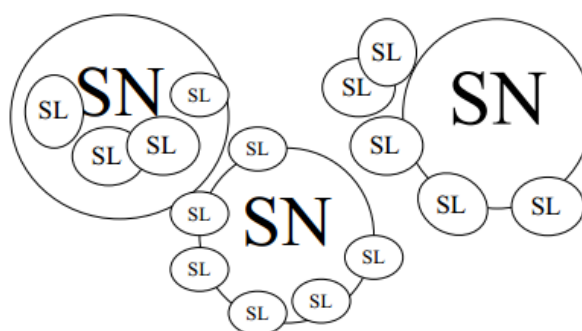
- 1) SCROM, dengan menggunakan format ini pendidik dapat membuat paket yang berisi halaman web, grafis, program javascript, slide presentasi Flash, video, suara dan konten apapun yang dapat dibuka di web browser;
- 2) IMS Content Package, output yang dihasilkan berupa filezip. Konten paket IMS berisi seperti slide presentasi yang terdiri beberapa halaman yang dan terdapat navigasi perhalaman;
- 3) WebSite, merupakan alamat URL yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan data dan informasi berdasarkan topic tertentu. Website merupakan fasilitas *hiperteks* untuk menampilkan data berupa teks, gambar, suara, video, animasi dan data multimedia lainnya diantara data tersebut saling berhubungan satu sama lain. Dalam aplikasi eXe website dapat dikemas dalam folder dan Zip;
- 4) *Single Page*, merupakan bentuk output berbasis web, yang menggunakan satu halaman web saja sebagai tampilan dari outputnya. Semua penyajian data tidak akan membuat halaman secara utuh, tetapi hanya sebagian - sebagian saja yang diupdate dari server. Akibat dari penggunaan output ini menjadikan web yang dibuat menjadi lebih ringan dan lebih cepat ketika digunakan;
- 5) *Text File*, merupakan *file* yang berisi informasi-informasi dalam bentuk teks berupa data yang terdiri dari karakter yang menyatukan kata-kata atau symbol. *File teks* digunakan sebagai penyimpanan yang memiliki organisasi data yang jelas melakukan proses yang kompleks untuk melakukan pengelompokan data(Warjana dalam Putri,2016:25-26).

### **2.3 Sejarah Lokal Situs Kota Beddha sebagai Peninggalan Kerajaan Majapahit untuk Materi Pengembangan**

Produk pengembangan E-modul sejarah lokal dengan materi situs Kota Beddha sebagai peninggalan Kerajaan Majapahit di Situbondo merupakan salah satu peninggalan yang masih ada sampai saat ini dan telah berkembang pada masa kerajaan Hindu-Buddha. Materi yang digunakan sesuai dengan kompetensi dasar (KD) dalam Kurikulum 2013 yaitu KD 3.6 kelas X SMA. Hal ini sesuai dengan

analisis instruksional pada silabus yang mengidentifikasi bahwa terdapat kepentingan untuk menyampaikan bukti-bukti kehidupan masyarakat yang berpengaruh dari kerajaan Hindu-Buddha yang masih ada pada masa kini. Sejarah lokal sangat penting untuk dikembangkan dan diajarkan pada peserta didik, hal ini dikarenakan sejarah lokal merupakan peristiwa sejarah yang terjadi dalam suatu daerah tertentu dan mengaitkan sumber-sumber daerah setempat sebagai objek kajian sejarah. sejarah lokal memiliki peran penting dalam kajian sejarah nasional. Fungsi sejarah lokal dalam sejarah nasional yaitu membahas secara detail peristiwa sejarah yang tidak ada pembatasan waktu dan wilayah, maka sejarah lokal memiliki ketepatan untuk melengkapi materi sejarah nasional (Widja, 1991). Salah satu sejarah lokal yang cukup penting untuk diketahui oleh peserta didik dan masyarakat Situbondo adalah situs *Kota Beddha* sebagai peninggalan Kerajaan Majapahit yang bercorak agama Hindu. Lingkup sejarah yang bersifat meluas merupakan sejarah nasional yang disebut dengan dimensi *makro history*, sedangkan lingkup yang sempit dan terbatas merupakan sejarah lokal yang bisa disebut *mikro history* (Widja, 1991). jadi, pembelajaran sejarah masih dibagi atas ruang lingkungannya.

Menurut Jordan (dalam Widja, 1991) menggariskan ruang lingkup sejarah lokal yaitu keseluruhan lingkungan sekitar yang bisa berupa kesatuan wilayah seepri desa, kecamatan, kabupaten, kota kecil, dan lain-lain.



Gambar. Hubungan Sejarah Nasional dengan Sejarah Lokal

(Sumber: Winarti, tt:7)

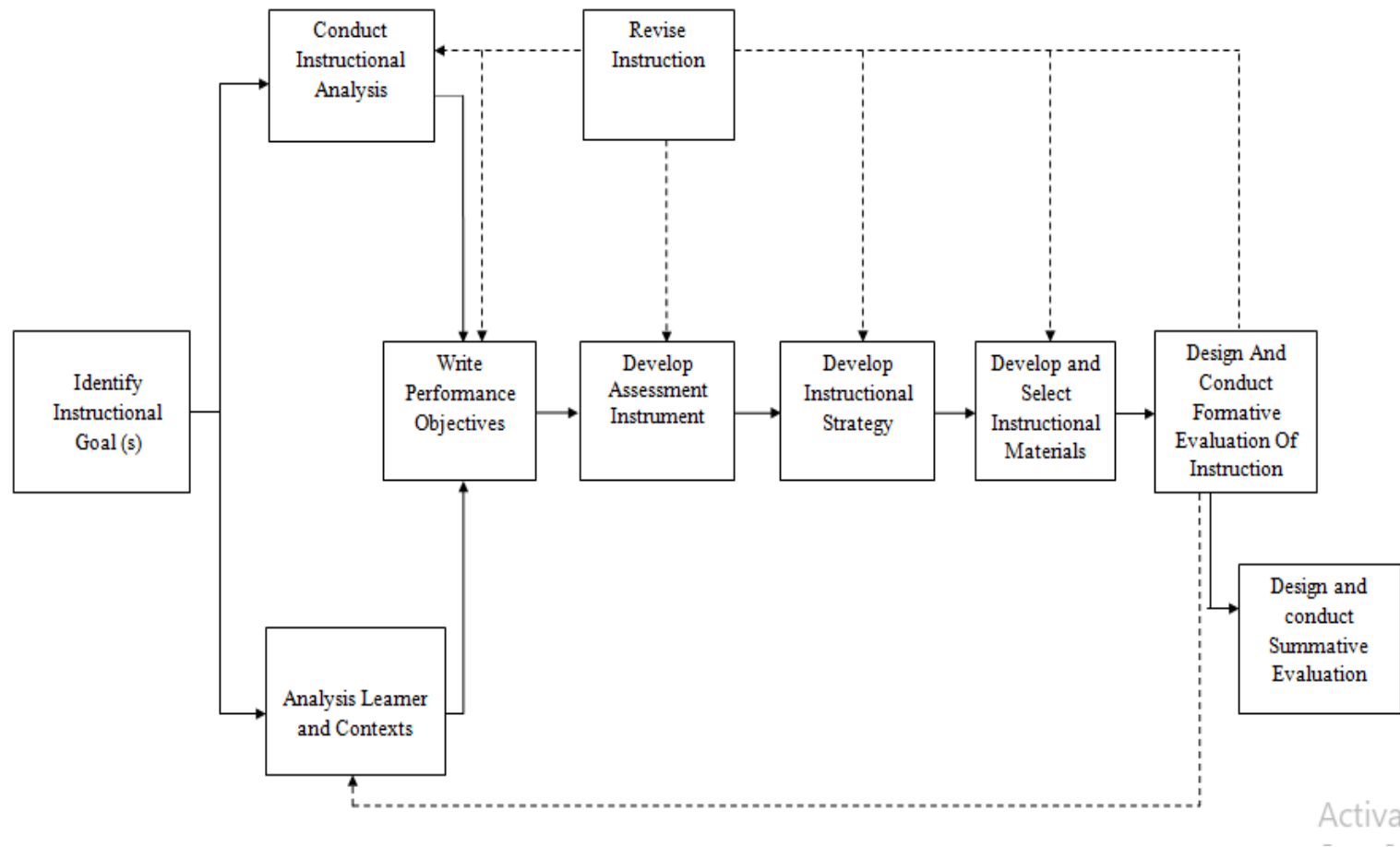
Eksistensi sejarah lokal dalam sejarah nasional berhubungan dengan penulisan sejarah lokal yang merupakan langkah strategis untuk menyusun sejarah nasional, meskipun sejarah nasional bukanlah urutan dari sejumlah sejarah lokal yang diberi tekanan saling ketergantungan sehingga tampak integrasi. Sejarah nasional juga kurang dimengerti tanpa memperhatikan kajian sejarah lokal, demikian pula sebaliknya. Sejarah nasional menjadi kerangka referensi bagi sejarah lokal. Hubungan antara sejarah lokal (*mikro history*) dengan sejarah nasional (*makro history*) yang menunjukkan pada bagian tertentu yang memang memiliki diri dari masyarakat setempat yang terpisah, tetapi juga ada yang menjadi bagian untuk secara keseluruhan dari sejarah nasional (Winarti, tt:7). Oleh sebab itu dapat dikatakan hubungan antara sejarah lokal dan sejarah nasional sangat erat kaitannya.

Sejarah lokal merupakan studi tentang kehidupan masyarakat atau khususnya komunitas dari suatu lingkungan sekitar (*neighborhood*) tertentu dalam dinamika berbagai aspek kehidupan. Mempelajari sejarah lokal memberikan manfaat bagi peserta didik, diantaranya: (1) untuk menilai kembali generalisasi-generalisasi yang sering terdapat dalam sejarah nasional; (2) meningkatkan wawasan/pengetahuan kesejahteraan dari masing-masing kelompok yang akhirnya akan memperluas pandangan tentang dunia Indonesia; (3) membantu sejarawan membuat analisis kritis terhadap sejarah yang ada di lingkungan; (4) dapat menjadi sumber atau bahan mengenai data sejarah untuk mendukung kepentingan sejarah nasional.

#### **2.4 Model Pengembangan Dick and Carey**

Model Dick & Carey merupakan model pengembangan yang dikembangkan melalui pendekatan sistem (*System Approach*). Terhadap komponen-komponen dasar dari desain sistem pembelajaran yang meliputi analisis, desain, pengembangan, implementasi dan evaluasi. Model sistem pembelajaran yang dikembangkan oleh Dick, Carey & Carey terdiri atas beberapa komponen yang perlu dilakukan untuk membuat rancangan aktifitas pembelajaran yang lebih besar.

Implementasi model desain sistem pembelajaran ini memerlukan proses sistematis yang menyeluruh. Hal ini diperlukan untuk dapat menciptakan desain sistem pembelajaran yang mampu digunakan secara optimal dalam mengatasi masalah-masalah pembelajaran. Terdapat 10 komponen sekaligus langkah-langkah dari model pengembangan yang dikemukakan oleh Dick, Carey & Carey (2001: 6) yakni (1) analisis kebutuhan untuk mengidentifikasi tujuan; (2) analisis instruksional; (3) analisis pembelajar dan konteks; (4) merumuskan tujuan performansi; (5) mengembangkan instrumen penilaian; (6) mengembangkan strategi pembelajaran; (7) mengembangkan dan memilih materi pembelajaran; (8) melakukan evaluasi formatif; (9) melakukan revisi; (10) merancang dan melakukan evaluasi sumatif. Dick, Carey & Carey memasukan unsur kognitif dan behavioristik yang menekankan pada respon siswa terhadap stimulus yang dihadirkan. Alur proses pengembangan menurut Dick, Carey & Carey (2001: 16-17) adalah sebagai berikut.



Gambar 2.1 Alur Pengembangan Dick and carey (Dick, Carey & Carey, 2015: 1)

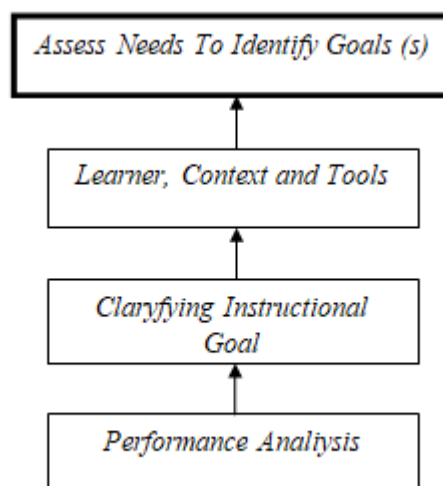
## 2.4.1 Prosedur Model Pengembangan Dick and Carey

Model Dick dan Carey menerapkan tahapan yang diawali dengan menganalisis kebutuhan dan pemecahan masalah. Produk yang direkomendasikan dalam model ini yaitu sebuah produk yang dapat digunakan untuk belajar mandiri (Dick, Carey, dan Carey, 2001). Model ini juga memungkinkan warga belajar menjadi aktif berinteraksi karena menetapkan strategi dan tipe pembelajaran yang berbasis lingkungan. Dengan bentuk pembelajaran yang berbasis lingkungan, yang disesuaikan dengan konteks dan setting lingkungan sekitar atau disebut juga sebagai situational approach.

### 2.4.1.1 Identify Instructional Goal

Analisis kebutuhan untuk menentukan tujuan merupakan langkah awal dalam merancang desain pembelajaran (Umamah, 2014:12). Untuk merancang desain pembelajaran tentu, pengembang harus mengetahui kebutuhan yang akan menjadi prioritas yang harus terpenuhi. Dengan hal ini, akan dapat diketahui mengenai urgensi kebutuhannya

Menurut Dick, Carey & Carey, berikut ini proses untuk mendapatkan informasi mengenai tujuan yang diharapkan antara lain:



Gambar 2.2 Tahapan Identify Instructional Goals (Dick and Carey dalam Umamah, 2014: 12)

### 1. Analisis Performansi (*Performance Analysis*)

Analisis performansi merupakan studi untuk menentukan masalah nyata beserta pemecahannya. Tujuan dari analisis performansi adalah meninjau permasalahan atau kesenjangan yang ada sehingga dapat dikaji solusi untuk pemecahannya. Hasil dari analisis performansi adalah deskripsi nyata dari masalah (Umamah, 2014:13).

### 2. Memperjelas Tujuan Instruksional (*Clarifying Instructional Goals*)

Dalam langkah ini, Umamah (2014) menyatakan prosedur analisis tujuan harus benar-benar diperhatikan. Karena seringkali tujuan dianggap kurang jelas dan tidak selalu mendeskripsikan secara nyata performansi yg diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik. Dalam analisisnya, sebaiknya dapat mengidentifikasi secara spesifik hasil akhir performansi yang dihasilkan oleh tujuan.

### 3. Pembelajar, Lingkungan dan Alat (*Learner, Context and Tools*)

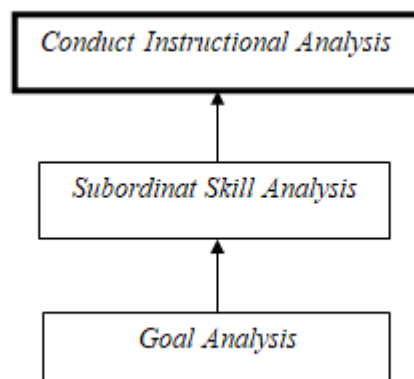
Dalam langkah ini, tinjauan yang perlu dilakukan adalah 1) siapa peserta didiknya; 2) dalam konteks mana mereka menggunakan keterampilannya; 3) mengenai peralatan yang tersedia. Informasi akurat mengenai hal tersebut akan dapat menjadi pertimbangan dalam proses perancangan atau pendesainan pembelajaran.

#### **2.4.1.2 Conduct Instructional Analyze**

Tahap selanjutnya merupakan prosedur untuk menentukan keterampilan dan pengetahuan yang mempunyai relevansi dan diperlukan oleh peserta didik untuk mencapai kompetensi dan tujuan pembelajaran, seperti pengetahuan, keterampilan dan sikap yang perlu dimiliki (Dick, Carey & Carey, 2001: 7). Melalui langkah ini akan diketahui susunan perilaku khusus dari awal hingga akhir lalu entry behavior yang telah dimiliki oleh siswa. Pada langkah ini akan di hasilkan “peta atau diagram” yang menggambarkan keterkaitan dan hubungan seluruh keterampilan dan kemampuan yang diperlukan untuk mencapai kompetensi atau tujuan pembelajaran (Umamah, 2014: 18).

Analisis instruksional mempunyai beberapa langkah, 1) analisis tujuan (*goal analysis*) dan analisis keterampilan bawahan (*subordinat skill analysis*)

(Dick, Carey & Carey, 2001: 38). Analisis tujuan akan menghasilkan langkah utama untuk mencapai tujuan pembelajaran, sedangkan analisis keterampilan bawahan merupakan analisis keterampilan yang dibutuhkan peserta didik untuk mencapai tujuan sampai pada keterampilan paling dasar (paling murni) serta ditentukannya sebuah garis *entry behaviors*.

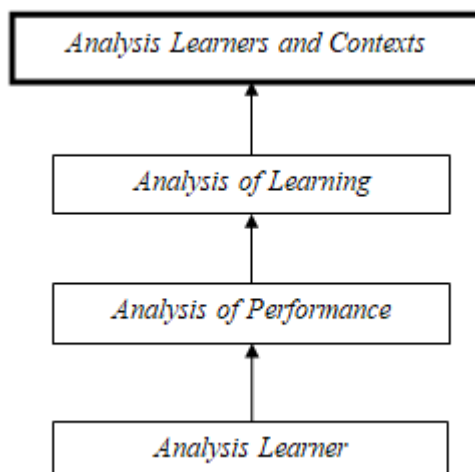


Gambar 2.3 Tahapan *conduct instructional analysis* adaptasi dari Dick and Carey dalam Umamah, 2014: 18

#### **2.4.1.3 Analyze Learners And Contexts**

Analisis ini dapat dilakukan bersamaan pada tahapan pertama, karena masih terkait dengan salah satu komponen pada tahap pertama. Dalam Tahap ini ada tiga tahapan lagi didalamnya antara lain, menganalisis pebelajar dan konteks, menganalisis konteks pada setting performansi dan analisis konteks lingkungan belajar (Dick, Carey & Carey, 2001: 7).





Gambar 2.4 Langkah *analyze learners and context* sadaptasi Dick, Carey&Carey dalam Umamah, 2014: 20

a. Menganalisis Pebelajar dan Konteks (*Analyze Learner and contexts*)

Pebelajar yang dimaksudkan disini adalah peserta didik. Pebelajar dan konteks adalah komponen penting dalam mendesain pembelajaran. Dalam Umamah (2014: 35) kedua komponen tersebut meliputi, 1) karakteristik peserta didik 2) mengenai konteks dimana pembelajaran itu disampaikan 3)konteks dimana keterampilan akan digunakan. Informasi atau data yang dibutuhkan oleh dalam analisis ini adalah, 1) perilaku masukan; 2) pengetahuan awal pada topik; 3) sikap terhadap konten dan sistem penyampaian yang potensial; 4) motivasi akademik; 5) tingkat pendidikan dan kemampuan; 6) kecenderungan belajar secara umum; 7) sikap terhadap pengorganisasian pembelajaran, 8) karakteristik kelompok.

b. Analisis Kontek Performansi (*Analysis of Performance Context*)

Analisis Kontek Performansi merupakan kegiatan analisa untuk mengetahui dimana lingkungan yang akan digunakan untuk menerapkan keterampilan tersebut (Dick, Carey & Carey, 2001: 99). Analisis pada konteks performansi meliputi, 1) dukungan manajerial dan supervisor; 2) Analisa konteks fisik diamna keterampilan itu akan digunakan; 3) Aspek sosial dalam situs; 4) relevansi keterampilan dengan tempat kerja (Umamah, 2014: 25).

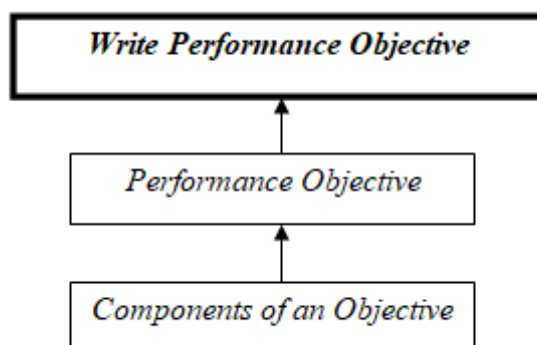
c. Analisis Kontek Pembelajaran (*Analysis of Learning Environment*)

Aspek dalam analisa ini mengenai fasilitas, perlengkapan dan sumber-sumber yang mendukung pembelajaran (Umamah, 2014:37).

#### **2.4.1.4 Write Performansi Objective**

Tujuan performansi merupakan uraian terperinci mengenai apa yang akan dapat dikerjakan oleh peserta didik setelah mengikuti suatu satuan pembelajaran. Istilah yang dipakai dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pembelajaran adalah Kompetensi Dasar. Tujuan di jabarkan dari analisis pembelajaran, sehingga nantinya tujuan akan mencerminkan jenis perilaku yang dikenali dalam analisis pembelajaran. Kata kerja operasional yang digunakan untuk merumuskan perilaku harus diperhatikan (Umamah, 2014:41). Merumuskan tujuan performansi ini dengan cara menjabarkan tujuan umum ke dalam tujuan yang lebih spesifik yang berupa rumusan tujuan performansi, atau operasional (Dick, Carey & Carey , 2001: 23).

Tahap keempat ini juga meliputi beberapa langkah yang meliputi, 1) menulis tujuan performansi (*performance objective*); 2) komponen tujuan (*components of an objective*), komponen ini meliputi keterampilan atau tingkah laku (*Behaviour*), kondisi (*Condition*), Standard (*Criteria*);



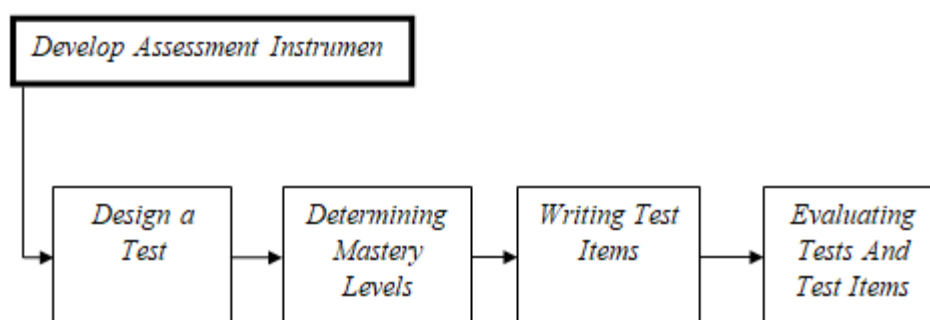
Gambar 2.5 Langkah *write performance objective* diadaptasi dari Dick and Carey dalam Umamah, 2014: 39

### 2.4.1.5 Develop Assessment Instruments

Tahap berikutnya yaitu mengembangkan instrumen penilaian, yang secara langsung berkaitan dengan tujuan khusus, operasional. Dalam hal ini instrumen berhubungan dengan tujuan yang hendak dicapai dengan disesuaikan indikator yang telah ditentukan, instrumen ini pula digunakan untuk mengukur desain melalui produk yang dikembangkan (Dick, Carey & Carey, 2001: 24). instrumen mengenai produk atau desain yang dikembangkan berupa kuesioner.

Konsep baru dalam pengukuran proses pembelajaran yang berpusat pada pebelajar (*learned-centered*) adalah penilaian yang berpusat pada pebelajar (*learner-centered assessment*) (Dick, Carey & Carey, 2001: 7).

Pada tahap ini, langkah pertama adalah mendesain tes (*design a test*), jenis-jenis tes ini meliputi, 1) tes perilaku masukan/*entry behavior test*; 2) pra tes/*pretest*; 3) tes praktek/*practice test*; 4) pasca tes/*posttest*. Langkah kedua menentukan level penguasaan (*determining mastery levels*) dengan menggunakan acuan norma yang menyesuaikan dengan tingkat atau level yang sudah ditentukan dan sama dengan tingkat keberhasilan yang hendak dicapai. Langkah ketiga yaitu, menulis item tes (*writing test items*) yang meliputi, penentuan tujuan, menyusun kisi-kisi, memilih bentuk instrumen, menentukan jumlah instrumen berkaitan



dengan durasi waktu ujian (Umamah, 2014: 50). Langkah ke empat yaitu, mengevaluasi test dan item test (*evaluating tests and test items*), instrumen evaluasi dikategorikan menjadi dua yaitu, tes dan non tes.

Gambar 2.6 Langkah *Develop Assessment Instruments* , adaptasi dari Dick, Carey & Carey dalam Umamah, 2014: 51

#### 2.4.1.6 Develop Instructional Strategy

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dapat diupayakan dengan strategi pembelajaran melalui komponen-komponen strategi pembelajaran beserta pengembangan strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran meliputi aktifitas pra-pembelajaran untuk meningkatkan motivasi, penyajian materi pembelajaran dengan menggunakan contoh dan demonstrasi beserta tindakan lanjut dari proses pembelajaran (Dick, Carey & Carey, 2001: 184).

Komponen utama dalam strategi pembelajaran ada lima, yaitu: 1) kegiatan pra-pembelajaran; 2) penyajian informasi; 3) partisipasi peserta didik; 4) tes, 5) tindak lanjut. Penjelasannya sebagai berikut:

1) Kegiatan *Pra-instructional (Pre-Instructional Activities)*;

Kegiatan awal atau pendahuluan dimaksudkan untuk mempersiapkan agar peserta didik secara mental siap mempelajari pengetahuan, keterampilan dan sikap baru. Dalam kegiatan ini juga dapat diberikan motivasi agar peserta didik mengetahui manfaat dari mempelajari mata pelajaran tersebut (Umamah, 2014: 68). Kegiatan ini meliputi, penjelasan sekilas mengenai materi, penjelasan relevansi isi pelajaran baru, dan yang terakhir adalah penjelasan mengenai tujuan pembelajaran

2) Penyajian Materi (*Content Presentation*);

Sub komponen ini adalah ini dari kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini komponen utamanya yakni: uraian yang merupakan penjelasan mengenai materi, prinsip, konsep dan prosedur yang akan dipelajari; contoh, merupakan kegiatan korelevansi atau kenyataan dari apa yang diuraikan melalui bahan pengajaran seperti uraian lisan, buku, media; latihan, merupakan kegiatan untuk menerapkan dan mempraktekkan hal yang relevan dalam kehidupan sehari-hari, Umamah, 2014.

3) Partisipasi Pebelajar (*Learner participation*)

Yang dimaksudkan partisipasi pebelajar merupakan kegiatan bahwa peserta didik diberi kesempatan untuk mengekspresikan apa yang diinginkan.

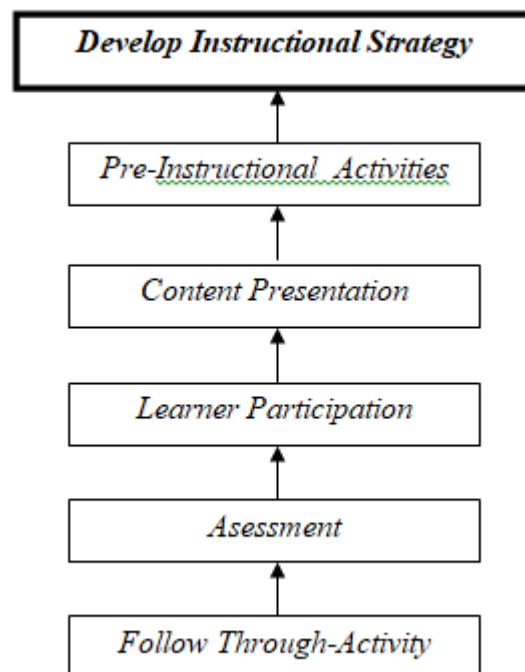
Peserta didik seharusnya tidak hanya mampu mengekspresikan tetapi juga harus memberi umpan balik.

4) Penilaian (*Assessment*)

Ada empat *criteria* dasar di dalam penilaian yakni, tes *entry behavior*, *pre-test*, tes praktek, dan *post-test*.

5) Tindak Lanjut (*Follow-Through Activites*);

Dalam hal ini, kegiatannya adalah terlebih dahulu merefleksi keseluruhan dari strategi untuk menentukan apakah materi pembelajaran perlu untuk diberikan.



Jawabannya dengan mengulang kembali langkah analisis konteks kinerja.

Gambar 2.7 Langkah *develop intruotional strategi* adaptasi dari Dick, Carey & Carey dalam Umamah, 2014: 70.

#### 2.4.1.7 *Develop and Select Instructional Material*

Tahap ini adalah praktik nyata yang dilakukan oleh pengembang. Dalam tahap ini pengembang mengembangkan dan memilih bahan untuk pembelajaran

yang akan di kembangkan dalam pembelajaran. Bahan untuk pembelajaran bisa berupa: buku teks, buku panduan, modul, program audio video, bahan ajar berbasis komputer, program multimedia, bahan ajar untuk sistem pembelajaran jarak jauh, dan media lain yang didesain untuk mendukung pencapaian tujuan (Dick, Carey & Carey, 2001: 7). Bahan pembelajaran yang dikembangkan dapat juga berasal dari produk komersial maupun memodifikasi bahan untuk pembelajaran yang sudah ada.

1) Memilih Bahan Pembelajaran yang Ada (*Selecting Existing Instructional Materials*)

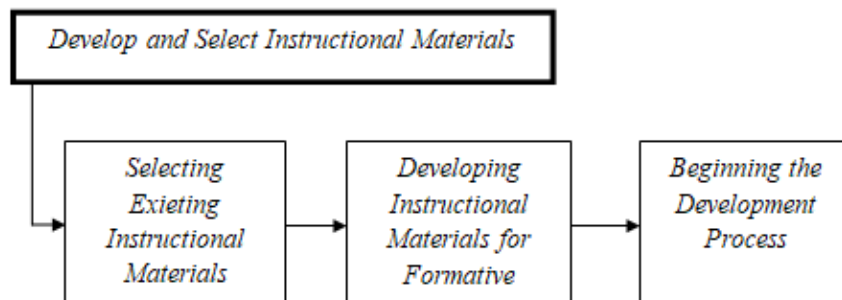
Bahan yang memenuhi kriteria dalam pengembangan yakni, bahan yangberpusat pada tujuan, bahan yang berpusat pada pebelajar, dan bahan yang berpusat pada konteks.

2) Mengembangkan Bahan Pembelajaran untuk Evaluasi Formatif (*Developing Instructional Materials for Formative Evaluation*).

Pada tahap ini pengembang dapat membuat draf bahan kasar. Draft kasar kertas yang di tulis kemudian direvisi menjadi bentuk akhir. Tujuan membuat bahan baku kasar untuk membuat lebih cepat dan meminimalkan biaya, sehingga pengembang akan memiliki sesuatu untuk membuat produksi akhir dan untuk memperhitungkan evaluasi formatif dan mencoba dengan subjek-materi ahli, beberapa pelajar, atau sekelompok pelajar. Pengembang juga dapat membuat prototipe dari produk yang dikembangkan. Strategi pertama kali digunakan dalam membuat prototipe adalah analisis awal model desain instruksional, mengembangkan prototipe bahan ajar dengan cepat, dan menggunakan siklus interaktif evaluasi formatif dan revisi untuk membentuk bentuk akhir dari produk pengembangan. Membuat protipe dapat dianggap sebagai rangkaian informasi, aproksimasi. Strategi kedua yang digunakan dalam membuat protipe adalah desain dan pengembangan secara simultan, yaitu dari analisis front-end pekerjaan dilakukan sementara bahan draf kasar pertama sedang dikembangkan.

3) Memulai Proses Pengembangan (*Beginning the Development Process*)  
Langkah-langkah Pengembangan Pembelajaran:

- a) Meninjau strategi pengajaran untuk setiap tujuan dalam setiap pelajaran;
- b) Survei literatur dan bertanya kepada ahli bidang studi untuk menentukan bahan pengajaran apa yang sudah tersedia;
- c) Pertimbangkan bagaimana pengembang dapat mengadopsi atau mengadaptasi bahan-bahan yang tersedia;
- d) Menentukan apakah bahan-bahan baru harus dirancang. Jika demikian, lanjutkan ke langkah selanjutnya. Jika tidak, mulai mengatur dan menyesuaikan bahan-bahan yang tersedia, dengan menggunakan strategi pengajaran sebagai panduan;
- e) Periksa analisis peserta didik dan untuk setiap pelajaran;
- f) Periksa analisis kontek pembelajaran dan asumsi-asumsi pengembang tentang sumber daya yang tersedia untuk mengembangkan bahan. Mempertimbangkan kembali sistem penyampaian dan media yang dipilih untuk mempresentasikan bahan-bahan, untuk memantau praktik dan umpan balik, untuk mengevaluasi, dan untuk meningkatkan memori peserta didik dan transfer;
- g) Rencana dan menulis bahan-bahan pengajaran berdasarkan strategi pengajaran dalam bentuk draf. Cetak, visual, atau materi auditori dalam bentuk kasar ini akan memungkinkan pengembang untuk memeriksa urutan, aliran ide, ketepatan ilustrasi ide, kelengkapan, kecepatan, dan seterusnya;
- h) Periksa setiap selesai pelajaran atau sesi belajar untuk kejelasan dan aliran ide;
- i) Menggunakan satu unit instruksional yang lengkap, tulis instruksi yang menyertainya untuk membimbing para siswa melalui kegiatan jika diperlukan;
- j) Menggunakan bahan-bahan yang dikembangkan di pertama ini tidak mahal, konsep kasar, mulai kegiatan evaluasi;
- k) Menggunakan catatan, pengembang dapat menulis panduan instruktur selanjutnya.



Gambar 2.8 Langkah *Develop And Select Instructional Material* adaptasi dari Dick Carey & Carey dalam Umamah, 2014: 75.

#### 2.4.1.8 Melakukan Evaluasi Formatif

Kegiatan evaluasi formatif, yaitu evaluasi yang dilaksanakan oleh pengembang selama proses, prosedur, program atau produk dikembangkan (Dick, Carey & Carey dalam Umamah, 2014: 80). Ada tiga fase dasar yang direkomendasikan Dick, Carey & Carey pada evaluasi formatif. Yang pertama adalah evaluasi perorangan, evaluasi kelompok kecil dan uji lapangan. Sebelum ini dilaksanakan didahului oleh tinjauan ulang dari ahli yang tidak terlibat tidak langsung tetapi mempunyai keahlian yang relevan.

##### 1. Evaluasi Perorangan (*one-to-one evaluation with learners*)

Tujuan evaluasi formatif perorangan adalah untuk mengidentifikasi dan menghapus kesalahan yang mencolok dalam pengajaran. Evaluasi ini melibatkan 3 atau lebih peserta didik yang berinteraksi langsung dengan pengembang. Ada tiga kriteria utama dan dalam evaluasi perorangan ini yaitu: kejelasan, dampak dan kelayakan.

Prosedur yang khas dalam evaluasi perorangan adalah untuk menjelaskan kepada peserta didik tentang bahan pembelajaran. Reaksi peserta didik terhadap materi, mengetahui kekurangan materi, mengerjakan soal-soal, mencatat waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan materi. Peserta didik akan menemukan kesalahan ketik, kelalaian konten, halaman yang hilang, grafik yang berlabel tidak tepat, tidak sesuai link di halaman web mereka, dan jenis lainnya. Kesulitan memahami urutan belajar, konsep belajar, dan soal-soal yang diberikan.



Setelah peserta didik telah menyelesaikan instruksi dalam evaluasi perorangan, kemudian mengerjakan posttest dan kuesioner sikap dengan cara yang sama. Pengembang akan menemukan tidak hanya kesalahan, tetapi juga kenapa terjadi kesalahan. Informasi ini dapat sangat membantu selama proses revisi. Proses untuk mengevaluasi kinerja, produk, dan sikap dan pada akhirnya untuk merevisi pembelajaran termasuk butir-butir soal yang ada.

Hasil dari evaluasi perorangan adalah instruksi bahwa, (1) berisi kosa kata yang sesuai, kompleksitas bahasa, contoh, dan ilustrasi untuk peserta didik; (2) baik menghasilkan sikap dan prestasi pelajar, atau direvisi dengan tujuan meningkatkan pelajar sikap atau kinerja selama percobaan berikutnya, dan (3) layak digunakan dengan pembelajar, sumber daya, dan pengaturan yang ada. Instruksi lebih lanjut dapat disempurnakan dengan menggunakan evaluasi kelompok kecil.

## 2. Evaluasi Kelompok Kecil (*Small Group Evaluation*)

Ada dua tujuan dalam evaluasi kelompok kecil. Pertama efektivitas perubahan dan uji respon peserta didik terhadap produk pengembangan. Kedua untuk menentukan apakah pelajar dapat menggunakan instruksi tanpa berinteraksi dengan instruktur.

Langkah efektif untuk mengevaluasi pembelajaran dan kinerjanya dengan melihat skor pretest dan posttest. Informasi yang dikumpulkan mengenai kelayakan dari instruksi biasanya meliputi: (1) waktu yang dibutuhkan bagi pelajar untuk menyelesaikan baik instruksi dan tolok ukur kinerja yang dibutuhkan, (2) biaya dan kelangsungan hidup menyampaikan instruksi dalam format dimaksudkan dan lingkungan, dan (3) sikap mereka yang melaksanakan atau mengelola instruksi.

Evaluasi kelompok kecil terdiri dari 9 peserta didik. Terdiri dari peserta didik yang prestasinya rendah, rata-rata, tinggi. Prosedurnya pendidik memulai dengan menjelaskan kemudian peserta didik diberikan pretest. Pada pelaksanaan peran pendidik sesedikit mungkin. Setelah proses pembelajaran selesai peserta didik diberikan posttest. Langkah tambahan dari evaluasi adalah kuesioner sikap

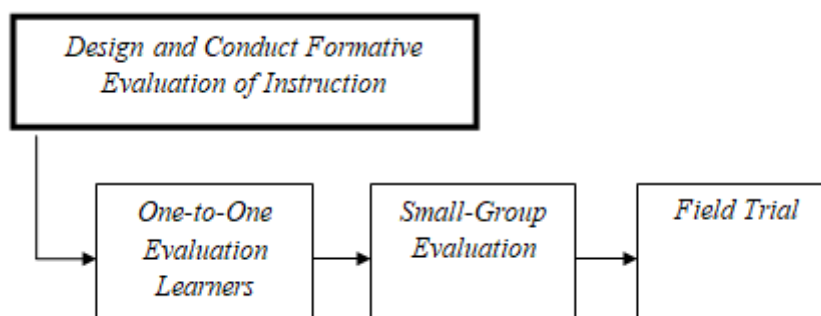
untuk mendapatkan tanggapan pembelajar, kelemahan dan kelebihan dalam modul pembelajaran.

Data kuantitatif dan informasi yang dikumpulkan selama evaluasi dirangkum dan dianalisis. Data kuantitatif terdiri dari skor tes serta persyaratan waktu dan biaya proyeksi. Informasi deskriptif terdiri dari komentar yang dikumpulkan dari sikap kuesioner, wawancara, atau evaluator catatan tertulis selama proses evaluasi.

### 3. Evaluasi Uji Lapangan (*Field Trial*)

Evaluasi uji lapangan menggunakan konteks belajar yang mirip dengan sasaran yang akan digunakan. Tujuan uji lapangan untuk efektivitas perubahan pada evaluasi kelompok kecil dan uji respon peserta didik terhadap produk yang dikembangkan. Uji lapangan dapat dicobakan pada kelompok besar yang terdiri dari 20 orang yang dipilih secara acak yang berbeda. Atau pada kelas perorangan tetapi akan menemui kesulitan karena pembelajar akan tersebar.

Informasi yang dikumpulkan adalah prestasi pelajar dan sikap; instruktur prosedur dan sikap; dan sumber daya seperti waktu, biaya, ruang, dan peralatan. Prosedur uji lapangan hampir sama dengan kelompok kecil. Data prestasi dan informasi sikap peserta didik dan pendidik diringkas untuk membantu menemukan bagian-bagian pada instruksi yang tidak efektif. Hal ini akan digunakan sebagai revisi akhir.



Gambar 2.9 Tahap *Design And Conduct Formative Evaluation Of Intruction*  
adaptasi dari Dick, Carey & Carey dalam Umamah, 2014: 82

#### **2.4.1.9 Melakukan Revisi (*Revise Instructional*)**

Revisi dilakukan terhadap proses pembelajaran, prosedur, program, atau produk dikaitkan dengan langkah-langkah sebelumnya. Tujuan dari tahap ini adalah memberikan rangkuman data dari hasil evaluasi formatif, mengidentifikasi kekurangan dalam materi pengajaran dan sebagai bahan untuk penyajian pembelajaran (Dick, Carey & Carey, 2001: 323).

##### 1) Menganalisis Data Dari Uji Coba Perorangan (*Analyzing Data from One-To-One Trials*)

Langkah pertama adalah untuk menggambarkan para peserta didik yang berpartisipasi dalam uji perorangan dan untuk menunjukkan kinerja mereka pada setiap perilaku tindakan. Selanjutnya, pengembang harus membawa bersama semua komentar dan saran tentang pembelajaran. Hal ini juga memungkinkan untuk menyertakan komentar dari ahli materi, dan setiap alternatif pendekatan pembelajaran yang digunakan dengan peserta didik selama uji perorangan.

Selanjutnya data yang akan diringkas adalah yang terkait dengan posttest. Dimulai dengan mendapatkan item kinerja individu dan kemudian menggabungkan nilai item untuk masing-masing tujuan sampai pada total skor. Dengan mengembangkan sebuah tabel yang menunjukkan setiap skor pretest, posttest skor, dan total waktu belajar.

Dengan semua informasi ini, pengembang siap untuk merevisi Pembelajaran. Revisi dimulai dengan melihat kinerja peserta didik dalam melaksanakan evaluasi perorangan. Yaitu dengan melihat item tes apakah berfungsi baik atau tidak, jika tidak maka item tes kita revisi, jika berfungsi baik maka kita revisi struktur pembelajarannya.

##### 2) Menganalisis Data dari Kelompok Kecil dan Uji Lapangan (*Analyzing Data from Small Group and Field Trials*)

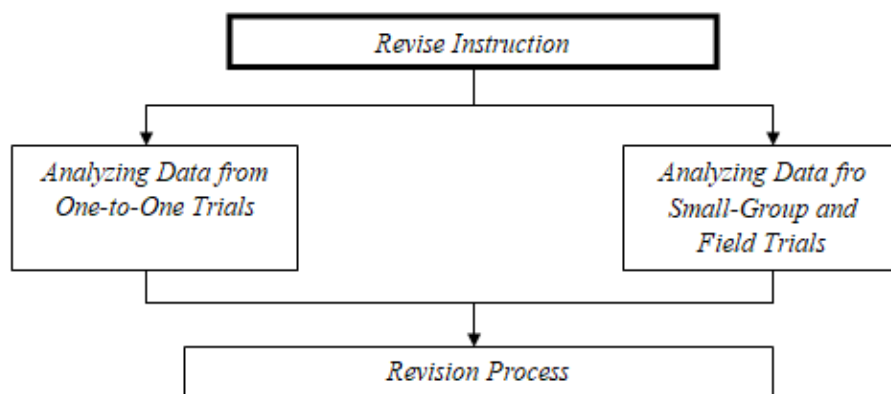
Uji coba kelompok kecil menyediakan perancang dengan ringkasan data yang agak berbeda situasi. Data dari 9 peserta didik memungkinkan adanya data yang lebih lengkap. Data yang tersedia biasanya adalah item performa di pretest, posttest, tanggapan terhadap kuesioner sikap, pembelajaran, pengujian waktu, dan komentar yang dibuat secara langsung dalam bahan. Unit dasar analisis untuk

semua penilaian adalah penilaian masing-masing item. Kinerja pada setiap item harus dinilai sebagai benar atau salah. Jika salah satu item memiliki beberapa bagian, maka setiap bagian harus dinilai dan dilaporkan secara terpisah sehingga informasi tidak hilang. Informasi item individu ini diperlukan untuk tiga alasan:

- a) Berguna dalam memutuskan apakah ada masalah tertentu dengan item atau apakah itu secara efektif mengukur kinerja sesuai yang dijelaskan dalam objektif;
- b) Digunakan untuk mengidentifikasi sifat peserta didik mengalami kesulitan dengan instruksi;
- c) Dapat digabungkan untuk menunjukkan kinerja peserta didik yang objektif, dan akhirnya pada seluruh tes.

### 3) Proses Revisi (*Revision Process*)

Mengingat semua data dari evaluasi kelompok kecil atau uji lapangan, pengembang harus membuat keputusan tentang bagaimana membuat revisi. Hal ini hampir selalu terlihat di mana masalahnya, tetapi tidak selalu jelas apa yang sebaiknya dilakukan perubahan. Jika perbandingan beberapa pendekatan telah tertanam dalam evaluasi formatif, maka hasilnya harus menunjukkan jenis perubahan yang akan dibuat. Jika tidak, mengusulkan untuk merevisi strategi mengikuti instruksi evaluasi perorangan juga berlaku pada saat ini, yaitu menggunakan data, pengalaman, dan suara prinsip-prinsip pembelajaran sebagai dasar untuk revisi.



Gambar 3.9 Tahap dari *Revise Instruction* adaptasi Dick, Carey & Carey dalam Umamah, 2014: 101

#### 2.4 Argumentasi pemilihan Model Pengembangan Dick and Carey

Dick, Carey, dan Carey (2001) memandang desain pembelajaran sebagai sebuah sistem dan menganggap pembelajaran adalah proses yang sistematis. Pada kenyataannya cara kerja yang sistematis inilah dinyatakan sebagai model pendekatan sistem. Dipertegas oleh Dick, Carey, dan Carey (2001) bahwa pendekatan sistem selalu mengacu kepada tahapan umum sistem pengembangan pembelajaran (Instructional Systems Development /ISD). Jika berbicara masalah desain maka masuk ke dalam proses, dan jika menggunakan istilah instructional design (ID) mengacu kepada instructional system development (ISD) yaitu tahapan analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Instructional desain inilah payung bidang (Dick, Carey, dan Carey, 2001).

Komponen model Dick, Carey, dan Carey meliputi; pembelajar, materi, dan lingkungan. Demikian pula dilingkungan pendidikan non formal meliputi; warga belajar (pembelajar), tutor (pembelajar), materi, dan lingkungan pembelajaran (Ditjen PMPTK PNF, 2006). Semua berinteraksi dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Komponen model Dick, Carey, dan Carey dipengaruhi oleh *Condition of Learning* hasil penelitian Robert Gagne yang dipublikasikan pertama kali pada tahun 1965. *Condition of learning* ini berdasarkan asumsi psikologi behavioral, psikologi cognitive, dan

konstruktivisme yang diterapkan secara eklektic (Dick, Carey, dan Carey, 2001). Tiga proyek utama yang dihasilkan oleh Gagne (Bostock, 1996) yaitu 1) *instructional events*, 2) *types of learning outcomes*, 3) *internal conditions and external conditions*. Ketiganya merupakan masukan yang penting dalam memulai kegiatan desain pembelajaran.

Alasan peneliti menggunakan model pengembangan Dick and Carey karena, Komponen dan tahapan model Dick, Carey, dan Carey lebih kompleks jika dibandingkan dengan model pembelajaran yang lain seperti Morrison, Ross, & Kemp (2001). Selain itu klasifikasi yang dimiliki oleh produk yang akan dikembangkan yaitu Modul. Model pengembangan Dick and Carey inilah menurut peneliti cocok untuk pengembangan Modul karena susunan atau prosedur dalam model pengembangan Dick and Carey lebih sistematis. zProses pembelajaran melibatkan, pendidik, peserta didik dan modul pembelajaran. Materi pelajaran yang akan diajarkan oleh guru telah termuat dalam modul pembelajaran. Pandangan ke depan tentang pembelajaran, merupakan suatu proses sistematis yang melibatkan komponen-komponen yang saling terkait (Dimiyati, 1993: 23), seperti: pebelajar, pengajar, bahan pembelajaran, dan lingkungan belajar, semua ini merupakan hal yang penting untuk kesuksesan belajar.

## **BAB 3. METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan hal-hal mengenai, 1) jenis penelitian; 2) desain penelitian pengembangan; 3) teknik pengumpulan data; 4) teknik analisa data; yang akan dijelaskan sebagai berikut.

### **3.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini yaitu Penelitian Pengembangan atau biasa disebut dengan penelitian dan pengembangan (*research & development/R&D*), merupakan suatu penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan produk melalui proses pengembangan (Mulyatiningsih, 2011: 161). Menurut Sugiyono (2014: 297) penelitian dan pengembangan yaitu penelitian yang selain menghasilkan produk ada juga kegiatan lainnya yaitu menguji keefektifan dari produk yang dihasilkan. Untuk dapat menghasilkan produk tertentu digunakan penelitian yang bersifat analisis kebutuhan dan untuk menguji keefektifan produk tersebut supaya dapat berfungsi dimasyarakat luas, maka diperlukan penelitian untuk menguji keefektifan produk tersebut.

Pada penelitian pengembangan ini menggunakan model pengembangan Dick and Carey agar menghasilkan sebuah produk pengembangan e-modul berbasis *pembelajaran sejarah lokal* pada mata pelajaran sejarah Indonesia kelas X SMA dengan sub pokok bahasannya adalah Bukti-bukti peninggalan kerajaan Hindu-Buddha di Kabupaten Situbondo. Alasan peneliti memilih model pengembangan Dick and carey adalah karena langkah-langkah maupun tahapan yang dimiliki oleh model ini sangat sistematis dan lebih kompleks sehingga sangat cocok untuk digunakan mengembangkan sebuah produk seperti e-Modul dalam bidang pendidikan.

### **3.2 Desain Penelitian Pengembangan**

Model pengembangan ini memilih model prosedural. Model prosedural adalah model deskriptif yang menggambarkan alur atau langkah-langkah

prosedural yang harus diikuti untuk menghasilkan suatu produk tertentu (Setyosari, 2013: 228). Model prosedural biasanya berupa urutan langkah-langkah, yang diikuti secara bertahap dari langkah awal hingga langkah akhir. Salah satu model pengembangan yang menggunakan urutan langkah-langkah sistematis yaitu dengan menggunakan model pendekatan sistem yang dirancang dan dikembangkan oleh Dick and Carey (2001). Model ini terdiri atas sepuluh langkah, yaitu: analisis kebutuhan untuk mengidentifikasi tujuan; melakukan analisis pembelajaran; analisis pembelajar dan konteks; merumuskan tujuan khusus; mengembangkan instrumen penilaian; mengembangkan strategi pembelajaran; mengembangkan dan memilih materi pembelajaran; mendesain dan melaksanakan evaluasi formatif; merevisi bahan pembelajaran; mendesain dan melaksanakan evaluasi sumatif.

Beberapa proses desain pembelajaran sistematis telah dideskripsikan (lihat Dick, Carey & Lou Carey, 2001; Gagne, Briggs & Wager, 1992; Kemp, Morisson & Ros, 1998; Smith & Ragan, 1998), semua memiliki elemen utama adalah *analysis, design, development, implementation, and evaluation* (ADDIE) untuk menjamin kesesuaian antara tujuan, strategi dan evaluasi agar mencapai pembelajaran yang efektif. Kegiatan analisis (*analysis*) meliputi analisis kebutuhan untuk mengidentifikasi tujuan, analisis pembelajaran, analisis pembelajar dan konteks. Kegiatan desain (*design*) meliputi merumuskan tujuan khusus, mengembangkan instrumen penilaian. Kegiatan pengembangan (*development*) meliputi mengembangkan strategi pembelajaran. Kegiatan implementasi (*implementing*) meliputi mengembangkan dan memilih materi pembelajaran. Kegiatan evaluasi (*evaluate*) evaluasi formatif, revisi dan evaluasi sumatif.

Desain produk pada penelitian ini yaitu dilakukan dengan 9 tahap. 9 langkah dari model pengembangan yang dikemukakan oleh Dick, Carey & Carey (2001: 6) yakni (1) analisis kebutuhan untuk mengidentifikasi tujuan, (2) analisis instruksional, (3) analisis pembelajar dan konteks, (4) merumuskan tujuan performansi, (5) mengembangkan instrumen penilaian, (6) mengembangkan strategi pembelajaran, (7) mengembangkan dan memilih materi pembelajaran, (8)



melakukan evaluasi formatif, (9) melakukan revisi. Berikut dipaparkan tahapan pengembangan model Dick, Carey & Carey sampai pada pembentukan produk, yaitu dari tahapan analisis kebutuhan dan identifikasi tujuan sampai dengan pengembangan material pembelajaran.

Tahap pengembangan Dick & Carey diadaptasi ke dalam penelitian pengembangan ini menjadi 5 tahap (Umamah, 2008: 56). Peneliti berusaha untuk menyesuaikan langkah pengembangan pembelajaran Dick & Carey dengan langkah pengembangan modul seperti halnya yang telah disampaikan dalam tinjauan pustaka. Berikut dipaparkan masing-masing tahap tersebut:

### **3.2.1 Tahap I menentukan mata pelajaran yang akan dikembangkan**

Mata pelajaran yang dikembangkan adalah mata pelajaran Sejarah. Pertimbangan pemilihan mata pelajaran ini sebagai mata pelajaran yang dikembangkan adalah peran penting mata pelajaran ini bagi kelulusan siswa SMA Kelas X jurusan IPS. Setelah mengikuti mata pelajaran ini diharapkan siswa mampu mengembangkan sejarah lokal terutama di kabupaten Situbondo yang notabene adalah tempat menimba ilmu. Kompetensi siswa dalam mata pelajaran ini sangat diharapkan, karena sudah menjadi kewajiban siswa sebagai generasi penerus bangsa untuk mempelajari sejarah.

Pengembangan sejarah lokal menjadikan obyek-obyek prasejarah terutama sejarah lokal akan semakin dikenal. Melalui hal ini siswa dapat menambah pengetahuan sejarah secara konkrit. Guru mempunyai kompetensi membina mata pelajaran Sejarah. Oleh karena itu untuk mempermudah belajar siswa dan untuk mempermudah pelaksanaan mata pelajaran sejarah untuk menyamakan gerak dan langkah siswa dalam memahami sejarah lokal Jember, maka mata pelajaran ini memenuhi pertimbangan untuk layak dikembangkan.

### **3.2.2 Tahap II Mengidentifikasi Tujuan Pembelajaran, Melakukan Analisis Pembelajaran, Mengidentifikasi Pebelajar dan Kontek, Menulis Tujuan Pembelajaran Khusus, dan Mengembangkan Instrumen Penilaian**

Tujuan Pembelajaran yang hendak dicapai menyesuaikan pada kurikulum 2013. Berdasarkan telaah kurikulum 2013 tujuan mata pelajaran Sejarah dengan

menggunakan materi sejarah lokal dapat memberikan kesempatan peserta didik untuk mengembangkan wawasan, keterampilan, dan pemahaman sejarah terutama ketika peserta didik langsung menggunakan sumber sejarah atau benda-benda peninggalan sejarah yang ada di lingkungan sekitar. Menurut Kartodirdjo (1992: 74) unsur sejarah lokal bermakna apabila berbagai fakta ditempatkan dan dihubungkan dengan konteks makro serta dapat dicakup dalam generalisasi.

Tujuan pembelajaran yang ingin dikembangkan pada modul ini adalah siswa menyadari pentingnya mengetahui sejarah lokal yang ada di tempat tinggalnya. Tujuan umum yang lebih spesifik kemudian digambarkan pada suatu bagan hubungan antara ordinat dan subordinat. Sekaligus diketahui *entry behavior* siswa. Kegiatan ini dilaksanakan melalui kegiatan wawancara dengan Guru dan siswa untuk memperoleh sejumlah informasi mengenai karakteristik umum mahasiswa, kompetensi awal yang dimiliki mahasiswa serta ketersediaan sumber belajar. Secara khusus kegiatan yang dilakukan adalah wawancara dan diskusi dengan pendidik. Wawancara juga dilakukan kepada beberapa siswa SMA Kelas X. Wawancara kepada siswa dilakukan untuk mengetahui karakteristik siswa serta untuk analisis kebutuhansiswa. Berdasarkan hasil identifikasi terhadap perilaku awal dan karakteristik siswa, maka ditulis tujuan-tujuan khusus yang ingin dicapai. Setelah tujuan pembelajaran khusus tersusun langkah berikutnya adalah mengembangkan instrumenpenilaian.

### **3.2.3 Tahap III Mengembangkan Strategi Pembelajaran**

Setelah seperangkat instrumen penilaian tersusun, langkah berikutnya adalah mengembangkan strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran disebut pula langkah-langkah pembelajaran. Di dalam strategi pembelajaran tergambar dengan jelas fase-fase pembelajaran yang akan dijalankan baik oleh guru maupun oleh siswa. Fase-fase pembelajaran yang tersusun juga pendekatan dan model pembelajaran yang dipilih oleh guru untuk membelajarkan siswa.

Gagne dalam Dick, Carey & Carey (dalam Umamah, 2008: 54) menyebutkan komponen belajar utama dalam strategi pembelajaran adalah (1) kegiatan prainstruksional; (2) penyajian konten; (3) partisipasi pebelajar; (4)

penilaian; dan (5) kegiatan *follow through*.

Kegiatan guru dalam langkah ini adalah menjelaskan langkah-langkah yang akan dilakukan pada saat pembelajaran, meliputi : (a) kegiatan awal: apersepsi, *pre test*, dll; (b) kegiatan inti: kegiatan inti siswa dan guru selama proses pembelajaran yang akan dilakukan; (c) kegiatan akhir: penguatan, *post test*, kesimpulandll.

Hal penting yang menjadi pertimbangan dalam menentukan strategi pembelajaran ini adalah menyusun strategi pembelajaran yang dapat mencapai tujuan dan dapat memberikan motivasi siswa agar selalu ingin belajar.

### **3.2.4 Tahap IV Penyusunan dan Penulisan Modul**

Hasil dari analisis kebutuhan selanjutnya akan menentukan desain produk yang akan dikembangkan. Desain produk harus diwujudkan dalam gambar atau bagan, sehingga dapat digunakan sebagai pegangan untuk menilai dan membuatnya (Sugiyono, 2012: 413). Komponen-komponen utama yang terdapat dalam modul adalah sebagai berikut.

- 1) Cover
- 2) KataPengantar
- 3) DaftarIsi
- 4) Analisis MateriPembelajaran
- 5) Situs Kota Beddha
- 6) Pendahuluan
  - a. Deskripsi
  - b. Waktu
  - c. Petunjuk PenggunaanModul
  - d. IndikatorKeberhasilan
- 7) Pembelajaran
  - a. Tujuanpembelajaran
  - b. Karakteristik yangdikembangkan
  - c. Uraianmateri
  - d. Rangkuman

- e. Glosarium
  - f. Evaluasi
  - g. Kunci Jawaban
  - h. Refleksi
- 8) DaftarPustaka

Tahap desain produk kegiatannya meliputi menentukan komponen modul, konsep penyampaian dan pengorganisasian materi, jenis tugas yang diberikan, soal evaluasi, gambar, artikel, contoh-contoh, serta layout modul. Tahap ini akan menghasilkan desain produk awal berupa modul yang sebelumnya telah dilakukan penyusunan instrumen penilaian produk untuk dijadikan pedoman dalam mendesain produk.

Penyusunan produk berupa bahan ajar modul Situs Kota Beddha Situbondo dilakukan dengan pembuatan peta konsep atau draf modul yang akan dikembangkan, setelah itu disusunlah modul berdasarkan analisis kebutuhan mahasiswa yang telah dirumuskan di awal. Pengembang menggunakan metode penelitian sejarah untuk menggali informasi atau data guna mendapatkan fakta sejarah yang nantinya akan dilakukan penulisan bahan ajar berupa modul. Metode penelitian sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschlack, 1985:32). Sedangkan menurut (Abdurrahman, 1999: 43-44) menjelaskan metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil dalam bentuk tulisan. Metode penelitian sejarah terdiri dari empat tahap yaitu:

- 1) heuristik
- 2) kritik
- 3) interpretasi
- 4) historiografi

Heuristik berasal dari bahasa Yunani *heuriskein* yang berarti mencari atau menemukan jejak-jejak sejarah. Heuristik merupakan kegiatan pengumpulan sumber yang digunakan dalam penelitian (Kuntowijoyo, 1999: 94). Heuristik

merupakan langkah awal dalam melakukan penelitian sejarah, yaitu suatu kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah atau evidensi sejarah (Rohmat, 2009:153).

Heuristik diperoleh dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dalam penelitian pengembangan ini didapat melalui metode observasi, metode dokumenter, dan metode wawancara. Observasi dilakukan dengan mengunjungi situs-situs Kota Beddha Situbondo yang tepatnya di daerah Panarukan. Sedangkan dokumenter diperoleh dari arsip, jurnal dan buku yang berjudul “Deskripsi dan Inventarisasi Cagar Budaya Kabupaten Situbondo Tahun 2012” buku ini menitik beratkan pada pengertian dan data-data cagar budaya yang ada di kabupaten Situbondo. Sedangkan wawancara dilakukan oleh pengembang kepada juru kunci situs Kota Beddha di Situbondo. Metode wawancara yang dilakukan oleh peneliti dilakukan berulang-ulang agar mendapat gambaran dan informasi yang jelas masalah yang diteliti. Apabila semua sumber yang diperlukan sudah terkumpul, maka dilakukan kritik sumber terhadap sumber yang diambil. Hal ini dilakukan untuk melihat tingkat otentisitas (keaslian sumber) dan tingkat kredibilitas sehingga terhindar dari kepalsuan. Kritik sumber sendiri berarti usaha untuk menilai, menguji, serta menyeleksi sumber-sumber yang telah dikumpulkan untuk mendapatkan sumber yang autentik (Kuntowijoyo, 1999: 99). Fungsi dan tujuan kritik sumber ialah untuk membedakan apa yang benar, dan yang tidak benar (palsu), apa yang mungkin dan apa yang meragukan atau mustahil, Sejarawan mengerahkan segala kemampuan pikirannya bahkan seringkali ia harus menggabungkan antara pengetahuan, sikap ragu (skeptis), percaya begitu saja, menggunakan akal sehat dan melakukan tebakan intelegen sehingga karya sejarah merupakan produk yang dapat dipertanggungjawabkan, bukan hasil dari suatu fantasi, manipulasi atau fabrikasi sejarawan (Sjamsudin, 2007: 131-132).

Kritik sumber terdiri atas kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern adalah kritik sumber yang digunakan untuk mengetahui keaslian sumber yang digunakan untuk mengetahui keaslian sumber yang digunakan dalam penulisan dengan cara melihat siapa penulisnya, gaya bahasa, tahun pembuatan dan laiannya. Kritik intern adalah kritik sumber yang digunakan untuk meneliti

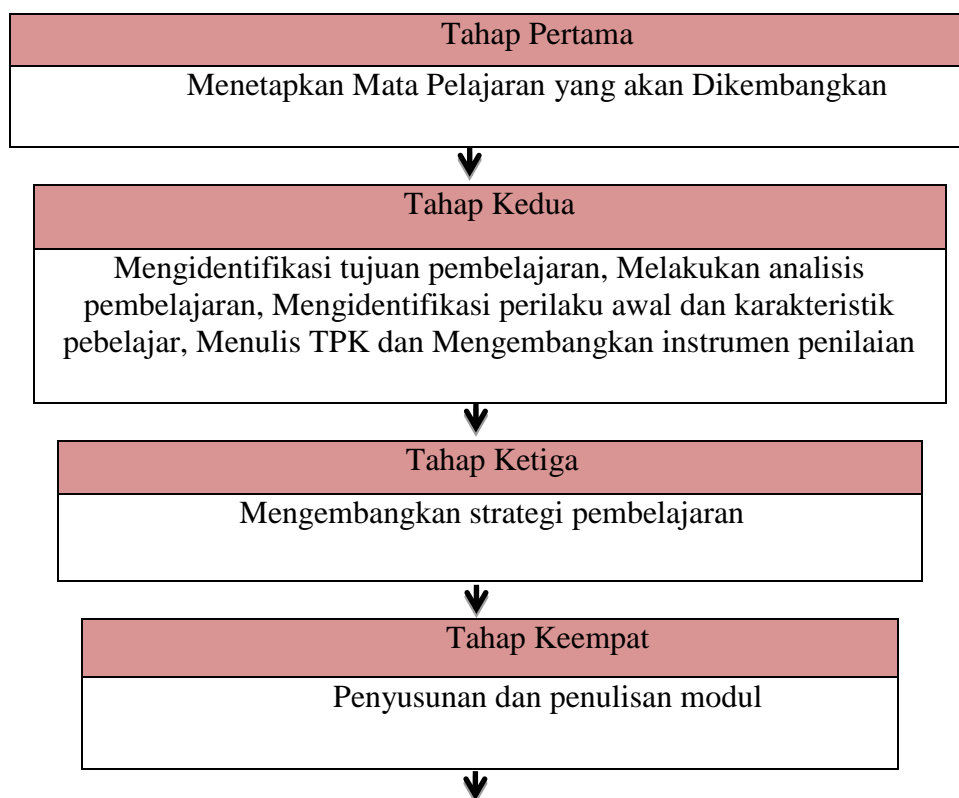
kebenaran isi dokumen atau tulisan tersebut. Tujuan utama kritik sumber adalah untuk menyeleksi data, sehingga diperoleh fakta. Sedangkan sumber yang di dapat melalui wawancara kemudian dibandingkan dengan hasil wawancara yang lainnya apakah menghasilkan korelasi yang akurat guna memperoleh data yang valid.

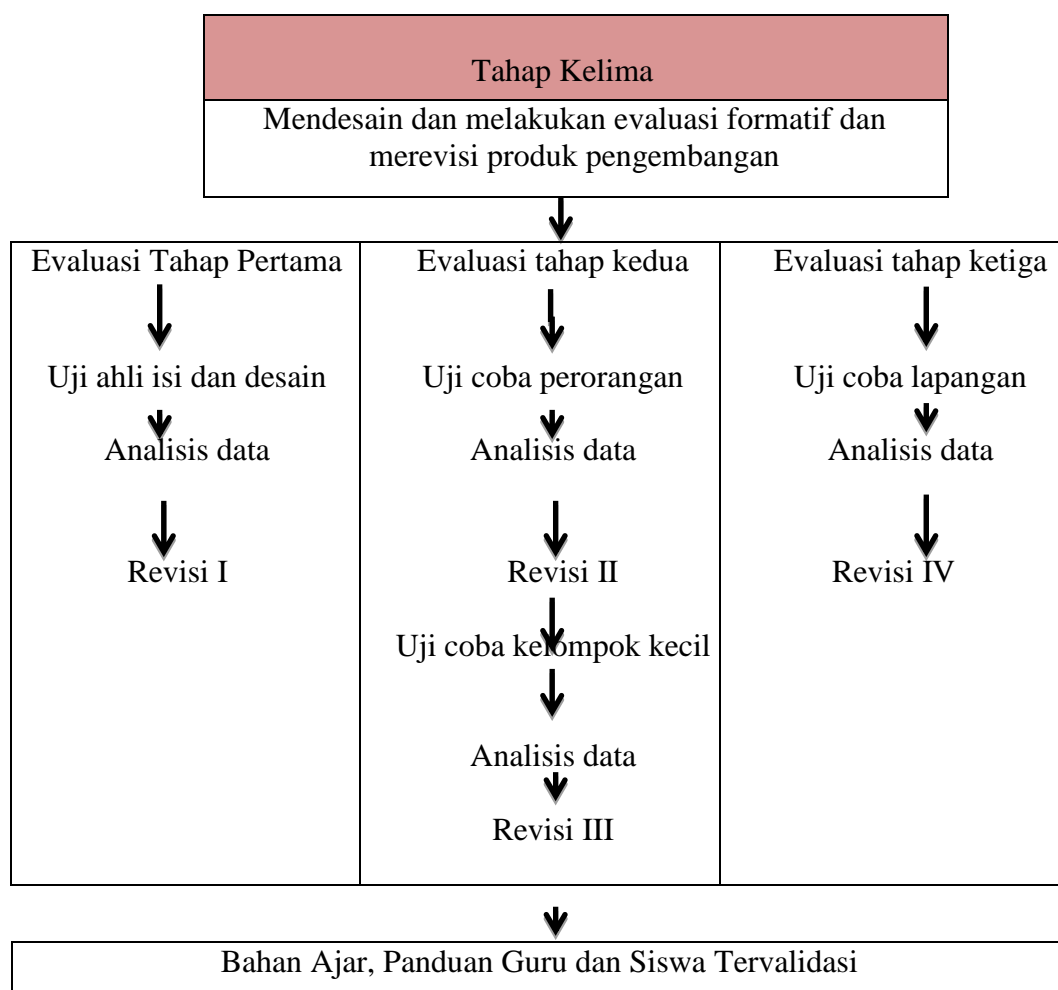
Tahap ketiga dilakukan interpretasi, yakni menafsirkan fakta-fakta yang telah diuji kebenarannya, kemudian menganalisa sumber yang pada akhirnya akan menghasilkan suatu rangkaian peristiwa. Dalam tahap ini pengembang dituntut untuk mencermati dan mengungkapkan fakta mengenai tipologi situs Kota Beddha yang diperoleh dan hubungan antara satu fakta dengan fakta yang lain. Oleh sebab itu di dalam interpretasi perlu dilakukan analisis untuk mengurangi unsur subjektivitas dalam kajian sejarah, karena unsur subyektivitas dalam suatu penulisan sejarah selalu ada yang dipengaruhi oleh jiwa, zaman, kebudayaan, pendidikan, lingkungan sosial, dan agama yang melingkupi penulisannya. Pada intinya penfsiran atas fakta harus dilandasi oleh sikap obyektif. Untuk itu analisis sumber perlu dilakukan dengan menjelaskan fakta yang ada atau menguraikan informasi dan mengkaitkannya dengan lainnya (Kuntowijoyo, 1999: 22). Rekonstruksi sejarah harus menghasilkan sejarah yang benar atau mendekati kebenarannya.

Historiografi merupakan tahap akhir dalam penulisan sejarah. Pada tahap ini penulisan sejarah memerlukan kemampuan tertentu untuk menjaga standar mutu cerita sejarah, misalnya prinsip strelialisasi (cara membuat urutan peristiwa) yang mana memerlukan prinsip-prinsip, seperti prinsip kronologi (urutan waktu), prinsip kaukasi (hubungan dengan sebab akibat) dan bahkan juga kemampuan imajinasi (kemampuan untuk menghubungkan peristiwa-peristiwa) yang terpisah-pisah menjadi suatu rangkaian yang masuk akal dengan bantuan pengalaman. Jadi, membuat semacam analogi antara peristiwa diwaktu yang lampau dengan tindakan yang telah kita saksikan dengan mata kepala sendiri diwaktu sekarang, terutama bagi peristiwa-peristiwa yang sulit dicari dasar kronologi dan kaukasi dalam penghubungnya (Kuntowijoyo, 1999:22).

### 3.2.5 Tahap V Mendesain dan Melakukan Evaluasi Formatif dan Merevisi Produk Pengembangan

Tahap mendesain dan melakukan evaluasi formatif dilakukan setelah modul pembelajaran tersusun dengan baik. Tujuan utama evaluasi formatif adalah untuk mendapatkan masukan dari ahli lain diluar perancang, guna memperbaiki modul yang telah tersusun pada draf I. Langkah-langkah dalam evaluasi formatif meliputi uji ahli isi, uji ahli desain dan uji ahli bahasa, uji coba perorangan, uji coba kelompok kecil dan uji coba lapangan. Tahap ini akan menghasilkan produk akhir berupa modul yang sudah direvisi berdasarkan kritik dan saran dari tahap validasi dan evaluasi. Produk akhir siap diproduksi secara massal dan disebarakan sebagai modul dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini pengembangan hanya sampai pada tahap evaluasi formatif. Hasil dari evaluasi formatif dilakukan sebagai masukan atau input untuk memperbaiki produk awal. Untuk memperjelas kelima tahap prosedur pengembangan tersebut dapat dilihat pada bagan tahap tahap pengembangan modul pembelajaran berikut.





Gambar 3.1 Tahap pengembangan modul pembelajaran  
*Sumber: Adaptasi dari tesis Nurul Umamah (2008: 56)*

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam pengembangan ini adalah observasi dan angket. Angket diberikan kepada peserta didik kelas X SMA guna memperoleh informasi yang diperlukan untuk pengembangan. Angket yang digunakan yaitu angket kebutuhan peserta didik. Adapun aspek-aspek yang diteliti dari peserta didik adalah Pebelajar, Konteks dan Peralatan. Dari aspek pertama yaitu aspek pembelajar. Pada aspek pembelajar ini peneliti dapat melakukan penilaian tentang perilaku masukan, pengetahuan awal, sikap terhadap penyampaian, sikap terhadap mata pelajaran, motivasi, tingkat pendidikan atau kemampuannya (Umamah, 2014; 35). Selain angket data yang digunakan ialah



wawancara. Disini peneliti mewawancarai guru sejarah dan perwakilan 3 orang peserta didik dalam 1 kelas.

Observasi dilakukan melalui pengamatan secara langsung mengenai permasalahan yang muncul pada pembelajaran sejarah. Observasi ini terdapat beberapa aspek penting dalam pembelajaran yang harus dilakukan pengamatan yaitu mengenai tujuan pembelajaran, pengembangan materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, evaluasi, dan sumber belajar. Hasil dari observasi yang sudah dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran, tidak semua pendidik memberitahukan tujuan pembelajaran pada kegiatan awal. Kurangnya kemampuan yang dimiliki oleh pendidik dalam mengembangkan materi menjadi penghambat dalam pembelajaran karena peserta didik akan merasa kebingungan pada saat kekurangan materi dalam pembelajaran. Begitupun dengan metode pembelajaran yang digunakan banyak pendidik masih menggunakan metode yang monoton, sehingga peserta didik merasakan kebosanan dan menjadi kurang aktif dalam proses pembelajaran. Media yang digunakan berupa Proyektor LCD, itupun hanya berjumlah sedikit dan terkadang harus berebutan dengan mata pelajaran yang lain. Kemudian, sumber belajar yang digunakan oleh pendidik hanya dari Buku Paket dan LKS (Lembar Kerja Siswa) saja. Akan tetapi kedua sumber belajar tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhan peserta didik terhadap materi pembelajaran. Oleh karena itu, perlu dilakukannya sebuah pengembangan Modul sebagai sumber belajar yang mampu menyelesaikan permasalahan tersebut.

### **3.4 Teknik Analisis Data**

#### **a. Menguji validitas modul pembelajaran**

Hasil penilaian uji ahli materi mata pelajaran, uji ahli desain, uji ahli bahasa dan uji coba penggunaan produk dihitung persentase tingkat pencapaiannya dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{\sum x}{\sum x_i} \times 100 \%$$

Keterangan :

$\sum x$  = Jumlah subyek uji yang menjawab

$\sum x_i$  = Frekuensi tiap butir soal

100% = Konstanta

Adapun ketentuan dalam analisis data diatas adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Tabel Kelayakan Produk

Tingkat Pencapaian	Kualifikasi	Keterangan
85% - 100%	Sangat Baik	Tidak perlu direvisi
75% - 84%	Baik	Tidak perlu direvisi
65% - 74%	Cukup	Direvisi
55% - 64%	Kurang	Direvisi
0 – 54%	Sangat Kurang	Direvisi

Sumber : Sugiyono, 2014: 94-95

## DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M. (2015). Menciptakan Pembelajaran yang Menyenangkan. Artikel: Tidak Diterbitkan.
- Abdurahman, D. 1999. Metode Penelitian Sejarah. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Ahmadi, I. K, dkk. 2012. *Mengembangkn Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal dalam KTSP*. Jakarta: P.T. Prestasi Pustaka.
- Alfian, M. 2011. "Pendidikan Sejarah dan Permasalahan yang Dihadapi". *Jurnal Ilmiah Kependidikan*. Vol. III (2).
- Aprianto, D. 2017. "Pengembangan Modul Elektronik Sejarah Kebudayaan Masyarakat Using Berbasis Local Genius Menggunakan Model Pengembangan Borg & Gall". *Skripsi*. Jember: FKIP Universits Jember.
- Astawan, K., Santyasa, I., & Tegeh, I. (2013). Pengembangan Modul Berbasis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation pada Mata Pelajaran Server Jaringan di SMK Ti Bali Global Singaraja. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol 3.
- Basri. 2013. "Signifikansi Desain Pembelajaran dalam Menunjang Kesuksesan Mengajar". *Jurnal Studi Keislaman*. No.2, Hal.11
- Depdiknas. 2008. *Penulisan Modul*. Depdiknas: Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
- Dick, W., Carey, L. & Carey, J.O. 2001. *The systematic design of instruction (5<sup>th</sup>)*. New York: Longman.
- Froyd, J& Simpson,N. 2010. *Student-Centered Learning Addressing Faculty Questions about Student-centered Learning*. Texas A&M University.
- Gottschalk, L. 1985. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Haniah, A.R. 2017. "Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah dengan Kurikulum 2013 di SMA Negeri 2 Wates DIY". *E-jurnal*. Yogyakarta: FIS Universitas Yoyakarta.
- Hasan, H. (2007). Kurikulum Pendidikan Sejarah Berbasis Kompetensi. Makalah. Disampaikan dalam Seminar Nasional Ikatan Himpunan Mahasiswa Sejarah Se-Indonesia (IKAHIMSI). Universitas Negeri Semarang. Semarang.

- Jumanto & Prasetyo. 2015. "Analisis kualitas BSE dan Non-BSE Sains SD dengan Sistem Penelitian Buku Teks Sains". *Jurnal*. Vol.3 (2).
- Kartodirdjo, S. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kemendikbud. (2014). *Modul Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Kemendikbud
- Kemendikbud. (2015). *Rencana Strategis Kemendikbud*. Jakarta: Kemendikbud
- Kochhar,S.K. 2008. *Pembelajaran Sejarah (Teaching of History)*. Jakarta: PT Gramedia Widia sarana Indonesia.
- Kuntowijoyo. 1999. *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang.
- Mulyasa. 2008. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyatiningsih. 2013. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Nuraini. 2016. Analisis Permasalahan Guru terkait Perangkat Pembelajaran Berbasis Inquiry dan Permasalahan Siswa terkait Kemampuan dalam Memecahkan Masalah. *Jurnal Pendidikan*. Vol 1.
- Permendikud. 2013. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor. 69 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Sruktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrsah Aliyah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Permendikbud. 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 79 Tahun 2014 Tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013*. Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.
- Permendikbud. 2016. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.
- Prastowo, A. 2013. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*.Yogyakarta: DIVA Press.
- Puji, R. P. N., Dkk. 2015. Gaya Belajar dan Kemahiran Pemikiran Sejarah dalam Pembelajaran Sejarah di Peringkat Universitas. *Jurnal*. Malaysia: Universitas Kebangsaan Malaysia.
- Qoriroh, Yaumil. 2016. Pengembangan Modul Objek Wisata Jaman Prasejarah Jember Menggunakan Model Dick and Carey pada Matapelajaran

Kepariwisataan Sejarah dan Budaya Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP. *Skripsi*. Jember: Universitas Jember.

Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sardiman, A.M. 2015. "Menakar Sejarah Indonesia pada Kurikulum 2013". *Jurnal*. Vol XI (1), hal. 10

Sanjaya. W. 2010. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sayono, J. 2013. "Pembelajaran Sejarah Di Sekolah dari Pragmatis Ke Idealis". *Jurnal Sejarah dan Budaya*. Vol 7 (1).

Setyosari, H. P. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Sjamsuddin, H. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

Suharti. 2013. "Pengembangan Modul Pemelajaran Muatan Lokal Membantik Di SMK Negeri 1 Sewon Kabupaten Batul". *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Suarsana, I.M. dan G.A. Mahayukti. 2013. "Pengembangan E-Modul Berorientasi Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa". *Jurnal Pendidikan Indonesia*. Vol. 2 (2): 266.

Abdullah, Taufik. (1996). *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press

Trisnawati, D. 2015. *Pengembangan Modul Pembelajaran Sejarah Berbasis Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Nasionalisme di Sekolah Pendidikan Layanan Khusus Yayasan Girlan Nusantara Yogyakarta*. Surakarta: UNS.

Umamah, N. 2016. "Integrasi Sejarah Lokal dalam Kurikulum Sejarah SMA Peluang dan Kendala (Studi Kasus Pengembangan Kurikulum SMA di Kabupaten Jember)". *Prosiding Seminar Nasional Sejarah Lokal*. Universitas Indonesia; Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya.

Umamah, N. 2017. "Pembelajaran Sejarah Kesiapannya Menghadapi Tantangan Zaman". *Prosiding Kapita Seleka (Pendidikan) Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Umamah, N. 2014. "Kurikulum 2013 dan Kendala yang Dihadapi Pendidik dalam Merancang Desain Pembelajaran Sejarah". *Prosiding Seminar Nasional*. Malang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang.

- Umamah, N. 2014. *Bahan Ajar Perencanaan Pembelajaran Bidang Studi*. Jember: FKIP Universitas Jember.
- Umamah, N. 2008. “Kemampuan Guru dalam Mengembangkan Desain Pembelajaran IPS SD se-Eks Kotatiff Jember Tahun 2008”. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sekolah Dasar*. Vol 1 (1), 44.
- Umamah, N. 2008. “Pengembangan Paket Pembelajaran Mata Kuliah Perencanaan Pembelajaran Bidang Studi pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNEJ dengan Model Dick & Carey”. *Tesis*. Malang: Universitas Malang.
- Vembriarto. 1985. *Pengantar Pengajaran Modul*. Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Paramita.
- Widja, I Gede.1989. *Dasar-Dasar Pengembangan Strategi serta metode pengajaran Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Yeni Wijayanti. 2017. “Peranan Penting Sejarah Lokal dalam Kurikulum di Sekolah Menengah Atas”. *Jurnal History and Education*. Vol. 4 (1):53-59.

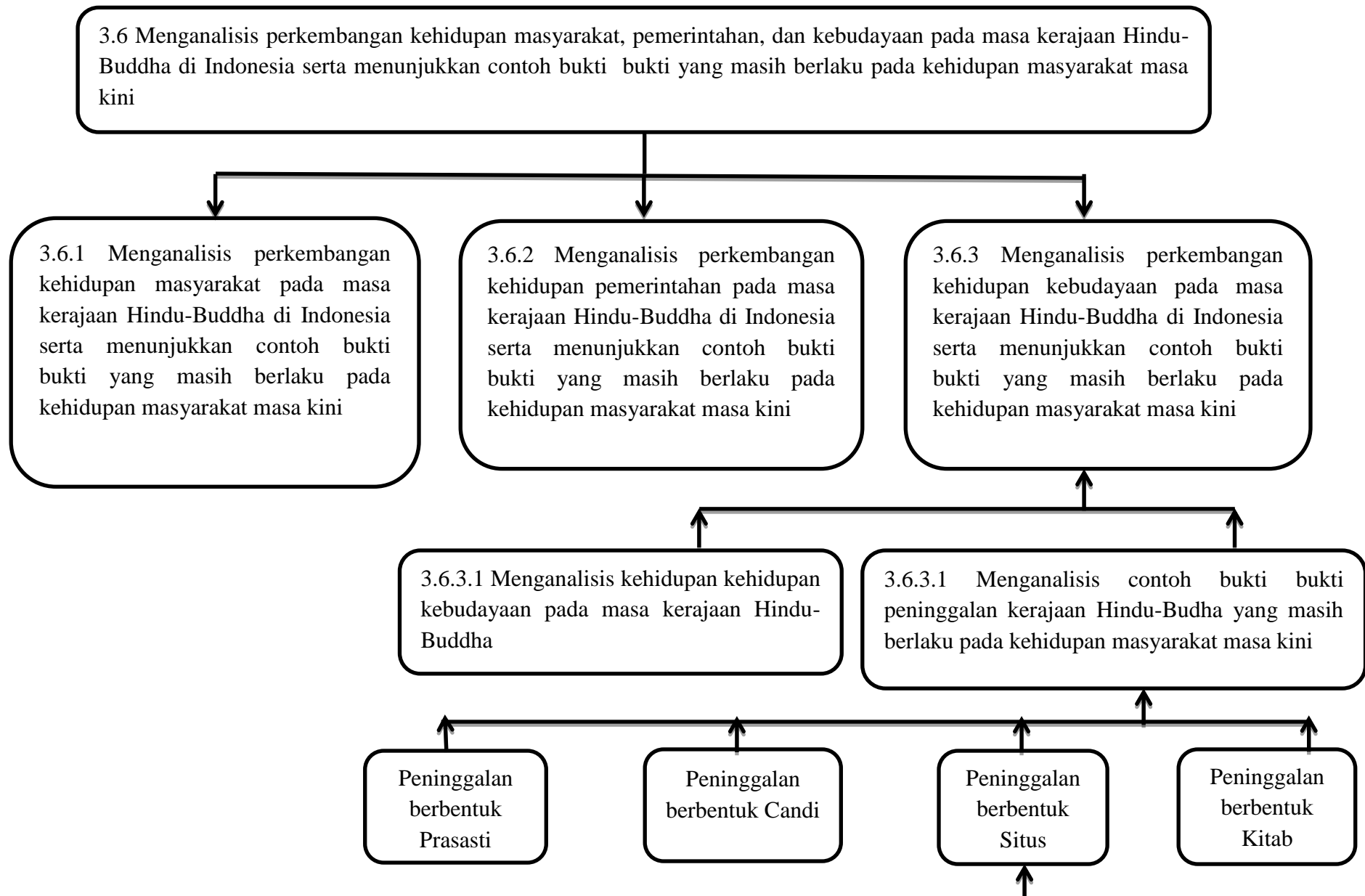
## Lampiran A. Matrik Penelitian

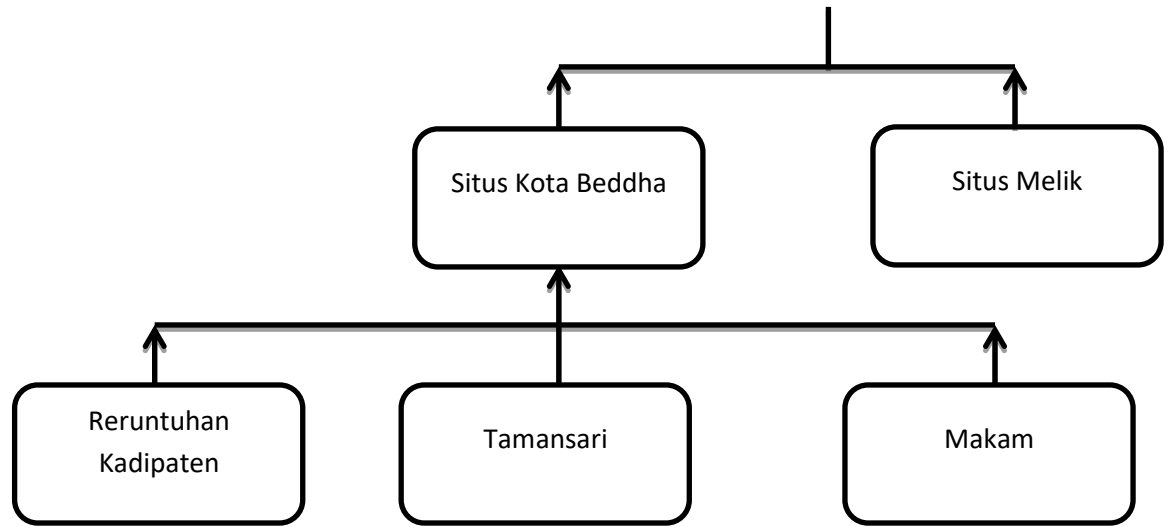
Judul penelitian	Rumusan masalah	Variabel	Indikator	Sumber data	Metode penelitian
Pengembangan e-modul pembelajaran sejarah lokal situs <i>kota beddha</i> di Situbondo dengan menggunakan model pengembangan Dick and Carey.	<p>1) bagaimana hasil validasi ahli terhadap e-modul pembelajaran sejarah lokal situs <i>kota beddha</i> di Situbondo dengan model pengembangan Dick and Carey?</p> <p>2) bagaimana e-modul pembelajaran sejarah lokal situs <i>kota beddha</i> di Situbondo dengan model pengembangan Dick and Carey dapat</p>	<p>1) Variabel bebas: pengembangan e-modul pembelajaran sejarah lokal situs <i>kota beddha</i> di Situbondo.</p> <p>2) Variabel terikat: a) Hasil validasi ahli isi materi, bahasa, dan desain terhadap e-modul pembelajaran sejarah lokal situs <i>kota beddha</i> di Situbondo. b) Ketercapaian penggunaan e-modul</p>	<p>1) Hasil validasi ahli e-modul pembelajaran sejarah lokal situs <i>kota beddha</i> di Situbondomeli puti: a) Kelayakan isi materi b) Kelayakan bahasa c) Kelayakan desain</p> <p>2) Ketercapaian penggunaan e-modul pembelajaran sejarah lokal situs <i>kota beddha</i> di Situbondomen ggunakan model Dick</p>	<p>1) Observasi a) Analisis performansi peserta didik dan pendidik. 2) Wawancara a) Data analisis sumber daya konten, sumber daya teknologi, fasilitas pembelajaran, dan sumber daya manusia. 3) Angket a) Data analisis kebutuhan peserta didik; b) Data hasil validasi ahli isi materi, ahli bahan dan ahli desain terhadap e-modul pembelajaran sejarah lokal situs <i>kota beddha</i> di Situbondoyang telah dikembangkan;</p>	<p>1) Jenis penelitian: a) Penelitian pengembangan menggunakan model Dick and Carey b) Penelitian sejarah</p> <p>2) Tempat penelitian: kelas X S 4 SMAN 1 Situbondo , kelas X IPS 2 SMAN 2 Situbondo, kelas X IPS 3 SMAN 1 Panarukan.</p> <p>3) Media pengumpulan</p>

	meningkatkan kesadaran sejarah bagi peserta didik?	pembelajaran sejarah lokal situs <i>kota beddha</i> di Situbondoyang untuk meningkatkan kesadaran sejarah bagi peserta didik.	and Carey untuk meningkatkan kesadaran sejarah meliputi hasil belajar kognitif peserta didik setelah menggunakan modul sejarah lokal.	<p>c) Data hasil tanggapan pendidik terhadap e-modul pembelajaran sejarah lokal situs <i>kota beddha</i> di Situbondoyang telah dikembangkan.</p> <p>4) Dokumentasi</p> <p>a) Data daftar peserta didik.</p> <p>b) Data nilai hasil belajar ranah kognitif peserta didik.</p> <p>5) Tes</p> <p>a) Data nilai pre test dan post test peserta didik.</p>	<p>data: observasi, angket, wawancara, dokumentasi, dan tes.</p> <p>4) Analisis data:</p> <p>a) Rumus yang digunakan untuk mengukur persentase hasil <math>P = \frac{\sum x}{\sum x_i} \times 100 \%</math></p> <p>b) Rumus yang digunakan untuk mengukur rata-rata nilai pre-test dan post test peserta didik <math>\bar{X} = \frac{\sum x}{N}</math></p>
--	--	---	---	--	--



### Analisis Instruksional Kompetensi Dasar 3.6 Sejarah Indonesia SMA Kelas X





## **Lampiran C. Pedoman Observasi**

### **Pedoman Observasi**

Pengamatan (observasi) yang dilakukan adalah mengamati desain pembelajaran pada proses pembelajaran mata pelajaran sejarah di 3 SMA Negeri di Situbondo yaitu SMAN 1 Situbondo, SMAN 2 Situbondo dan SMAN 1 Panarukan, meliputi :

#### **A. Tujuan :**

Untuk memperoleh informasi dan data baik fisik maupun nonfisik dalam pelaksanaan pembelajaran di SMAN 1 Situbondo, SMAN 2 Situbondo dan SMAN 1 Panarukan.

#### **B. Aspek yang diamati :**

1. Tujuan pembelajaran
2. Pengembangan materi pembelajaran
3. Metode pembelajaran
4. Media pembelajaran
5. Evaluasi pembelajaran
6. Sumber belajar

## Lampiran D. Angket Pedomanan Observasi

### D.1 Instrumen Analisis Performansi Pendidik

#### I. Identitas pendidik

Nama : .....

NIP : .....

Pendidikan Terakhir : .....

Nama sekolah : .....

Mengajar kelas : .....

#### II. Petunjuk

Mohon Bapak/Ibu memberikan jawaban dengan cara mengisi titik-titik pada lembar yang telah disediakan.

#### III. Pertanyaan

1. Bagaimana cara bapak/ibu guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran?  
 .....  
 .....
2. Apakah bapak/ibu guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai disetiap awal pertemuan ?  
 .....  
 .....
3. Bagaimana cara pengembangan materi yang bapak/ibu guru lakukan saat pembelajaran sejarah?  
 .....  
 .....
4. Apakah ada kendala yang dihadapi bapak/ibu ketika mengajarkan materi pembelajaran sejarah ?  
 .....  
 .....
5. Metode pembelajaran apa yang biasa bapak/ibu gunakan di kelas saat proses pembelajaran?  
 .....

- .....
6. Media apa yang sering kali bapak/ibu guru gunakan dalam proses pembelajaran sejarah?
- .....
- .....
7. Bahan ajar apa yang biasanya bapak/ibu gunakan pada saat proses pembelajaran sejarah?
- .....
- .....
- .....
8. Apakah ketersediaan bahan ajar di sekolah memenuhi kebutuhan pembelajaran sejarah ?
- .....
- .....
- .....
9. Menurut bapak/ibu inovasi apa yang diinginkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah?
- .....
- .....
- .....
10. Bagaimana cara bapak/ibu mengevaluasi keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran sejarah ?
- .....
- .....
- .....

Sumber: (Umamah, 2014: 13)

## Instrumen Analisis Performansi Peserta Didik

### I. Identitas peserta didik

Nama : .....

Sekolah : .....

Kelas : .....

Usia : .....

### II. Petunjuk

Mohon jawablah pertanyaan dengan baik dan benar sesuai dengan realita yang ada

### III. Pertanyaan

1. Apakah bapak/ibu guru anda menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai disetiap awal pertemuan pembelajaran?  
.....  
.....
2. Materi apa saja yang dibelajarkan dalam pembelajaran sejarah?  
.....  
.....
3. Metode Pembelajaran apa yang biasanya bapak/ibu guru anda pakai dalam pembelajaran sejarah ?  
.....  
.....
4. Metode pembelajaran apa yang anda sukai ?  
.....  
.....
5. Bahan ajar apa yang sering anda gunakan dalam belajar sejarah ?  
.....  
.....
6. Media pembelajaran apa yang biasa bapak/ibu guru Anda gunakan?  
.....  
.....
7. Sumber belajar apa yang biasa bapak/ibu guru Anda gunakan dalam pembelajaran sejarah?

- .....  
.....
8. Bagaimana cara bapak/ibu guru Anda melakukan evaluasi pembelajaran sejarah?
- .....  
.....
9. Jenis evaluasi apa yang dilakukan bapak ibu guru untuk mengukur hasil belajar anda?
- .....  
.....
10. Inovasi apa yang anda inginkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah?
- .....  
.....

Sumber: (Umamah, 2014: 13)

## **Lampiran E. Hasil Pedoman Observasi**

### **Hasil Pedoman Observasi**

Pengamatan (observasi) yang dilakukan adalah mengamati desain pembelajaran pada proses pembelajaran mata pelajaran sejarah di tiga SMA Negeri di Situbondo yaitu SMAN 1 Situbondo, SMAN 2 Situbondo dan SMAN 1 Panarukan meliputi :

#### **A. Tujuan :**

Untuk memperoleh informasi dan data baik fisik maupun nonfisik dalam pelaksanaan pembelajaran di SMAN 1 Situbondo, SMAN 2 Situbondo dan SMAN 1 Panarukan

#### **B. Aspek yang diamati :**

##### **1. Tujuan pembelajaran**

Di dalam proses pembelajaran yang dilakukan, pendidik terkadang tidak menyampaikan tujuan pembelajaran pada setiap kegiatan awal pembelajaran.

##### **2. Pengembangan materi pembelajaran**

Materi yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran hanya berasal dari sumber belajar yang digunakan.

##### **3. Metode pembelajaran**

Metode yang digunakan sudah bervariasi seperti discovery learning, PBL, dll. Akan tetapi, metode tersebut sering digunakan secara berulang kali pada kegiatan pembelajaran. sehingga peserta didik terkadang merasa bosan dan kurang aktif dalam pembelajaran. selain itu, dalam pelaksanaan pembelajaran peserta didik kurang mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah yang dihadapi.

##### **4. Media pembelajaran**

Media yang digunakan adalah PPT LCD, sehingga pembelajaran kurang bervariasi. Selain itu, karena jumlah LCD Proyektor yang dimiliki setiap sekolah tidak banyak maka terkadang dalam menggunakannya harus bergantian dengan mata pelajaran yang lain.



#### 5. Evaluasi pembelajaran

Evaluasi yang digunakan yaitu tes berupa soal. Evaluasi pembelajaran dilakukan melalui ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester.

#### 6. Sumber belajar

Sumber belajar yang digunakan adalah Buku Paket dan LKS (Lembar Kerja Siswa). Akan tetapi, pada proses pembelajaran pendidik sering memberikan mengembangkan pembahasan sebagai tugas diskusi peserta didik yang tidak ada dalam kedua sumber belajar tersebut, sehingga peserta didik sering kebingungan dalam mencari sumber belajar lain dan akhirnya mereka mengakses lewat internet.

## Lampiran F. Angket Kebutuhan Peserta Didik

### Instrumen Analisis Pebelajar, Konteks dan Peralatan

#### I. Identitas peserta didik

Nama : .....

Sekolah : .....

Kelas : .....

Usia : .....

Jenis Kelamin : .....

#### II. Petunjuk

Mohon jawablah pertanyaan dengan baik dan benar sesuai dengan realita yang ada

#### III. Pertanyaan

##### A. Pebelajar

No.	Pernyataan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Saat mengikuti pembelajaran sejarah saya merasa mudah untuk memahaminya		
2.	Saya harus berfikir secara mendalam untuk mempelajari sejarah		
3.	Saya terampil dalam membuat laporan dan menyusun cerita sejarah		
4.	Pelajaran sejarah sangat menyenangkan bagi saya		
5.	Materi pelajaran sejarah sangat menarik bagi saya.		
6.	Bila kesulitan memahami materi pembelajaran sejarah saya akan bertanya pada guru		
7.	Saya berusaha mengerjakan soal yang diberikan guru dengan sungguh sungguh		
8.	Saya menyadari bahwa sejarah lokal penting untuk dipelajari		
9.	Saya memahami semua materi sejarah lokal yang ada dilingkungan sekitar saya		

10. Apakah bapak/ibu guru anda pernah membelajarkan tentang materi sejarah lokal?

.....  
.....  
.....

11. Sejarah lokal apa saja yang bapak/ibu guru anda ajarkan kepada anda?

.....  
.....  
.....

12. Apakah menurut anda materi sejarah lokal sangat menarik? Berikan alasannya?

.....  
.....  
.....

13. Apakah menurut anda materi sejarah lokal mudah dimengerti? Berikan alasannya?

.....  
.....  
.....

14. Apakah menurut anda belajar sejarah lokal disekitar lingkungan anda sangat penting? Berikan alasannya?

.....  
.....  
.....

15. Dalam pembelajaran sejarah selama ini apakah ada relevansi materi sejarah nasional dengan materi sejarah lokal?

.....  
.....  
.....

16. Sejarah lokal apa saja yang anda ketahui di lingkungan sekitar anda?

.....  
.....  
.....

17. Menurut anda perlu atau tidak dikembangkannya modul pembelajaran sejarah lokal? Berikan alasannya?

.....  
.....  
.....

18. Modul pembelajaran sejarah lokal seperti apa yang anda inginkan?  
Berikan alasannya?

.....  
.....  
.....

Sumber: (Umamah, 2014: 34)

**Lampiran G. Penyajian Data Angket Kebutuhan Peserta Didik SMAN 1 Situbondo**

**Penyajian Data Angket Kebutuhan Peserta Didik**

No.	Nama Peserta Didik	Nomor Soal								
		1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	ALFIAN SURYADI RAHMAN	Y	Y	T	Y	Y	Y	Y	Y	Y
2	ANA KHOFIFA	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y
3	AULIA PUTRI	Y	Y	T	Y	Y	Y	Y	T	Y
4	BAYU AIRLANGGA PUTRA	Y	Y	Y	Y	Y	T	Y	Y	Y
5	BETHARI CANDRA DEA PITALOKA	T	Y	T	Y	Y	Y	T	Y	Y
6	CITRA MAHARANI	Y	Y	T	Y	Y	Y	Y	Y	Y
7	DANIEL ADY YULIANSYAH	T	Y	T	Y	Y	Y	T	T	Y
8	DELLA FARAH ANDIKA	Y	T	T	Y	Y	Y	T	Y	Y
9	DEVI KHOIRUN NISAK	T	Y	T	Y	Y	Y	T	T	Y
10	DINI PUTRI FAILANI	Y	T	T	Y	Y	Y	Y	Y	T
11	EVIE AMELLIA DWI AGUSTIN	Y	Y	T	Y	Y	Y	Y	T	T
12	FAISAL AL RASYID	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	T	Y
13	FAITH ALGAR OMEGA	Y	T	T	Y	Y	Y	Y	T	Y
14	FEBY AHMAD FIRDAUS	T	Y	T	Y	Y	Y	Y	Y	Y

15	FINA FEBRIYANTI	T	T	T	T	T	Y	T	Y	Y
16	FIRA VERANTIKA PALUPI	Y	Y	T	Y	Y	Y	Y	Y	Y
17	IGUN LASONA DALAS	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y
18	KHALVIA NADIA IRSANA	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y
19	LUFARI	Y	T	Y	Y	T	Y	Y	Y	Y
20	MAHBUB FERDIANSYAH	T	Y	Y	T	T	T	T	Y	Y
21	MOH. MALIK AMRULLAH	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	T	Y
22	NANDYA MAULIBI SAFITRI	Y	Y	T	T	T	Y	T	Y	Y
23	NOVENDRA DEWA ABIMANYU	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y
24	NUNUNG OKTAVIA HASANAH	T	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y
25	NURUL HAVIE RHOMADHANI	Y	Y	T	Y	Y	Y	Y	Y	Y
26	REZA ANDIKA BAHARIAWAN	Y	Y	T	T	T	Y	Y	T	Y
27	RIKA AULIA	Y	T	T	Y	Y	Y	Y	Y	Y
28	SELLY ALIKA SISILIA PUTRI	Y	Y	T	Y	Y	Y	T	T	Y
29	TALITHA AGUSTIN DAMAYANTI	Y	Y	Y	T	Y	Y	Y	Y	T
30	YUTSYAK MAULANA ARIEF	Y	Y	T	Y	Y	Y	T	T	Y
31	ZAINUL HASAN	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	T	Y
	PROSENTASE	73.441	77.787	35.463	78.887	81.224	91.212	66766	64.226	87.909

**Lampiran H. Penyajian Data Angket Kebutuhan Peserta Didik SMAN 2 Situbondo**

**Penyajian Data Angket Kebutuhan Peserta Didik**

No.	Nama Peserta Didik	Nomor Soal								
		1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	ABDUL WAHID	Y	Y	T	Y	Y	Y	Y	Y	Y
2	ADHITYA DWI PRAYUDI	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y
3	AGUNG FADJRIANSYAH	Y	Y	T	Y	Y	Y	Y	T	Y
4	AHMAD AINUN NAJIB	Y	Y	Y	Y	Y	T	Y	Y	Y
5	ALFINA DIAN RATNA SARI	T	Y	T	Y	Y	Y	T	Y	Y
6	ALIF MAULANA KADARIMAN	Y	Y	T	Y	Y	Y	Y	Y	Y
7	ANANDA PERMATA PUTRA	T	Y	T	Y	Y	Y	T	T	Y
8	ANISYA SOVI PRIMAYANTI	Y	T	T	Y	Y	Y	T	Y	Y
9	ANNISA RANIA	T	Y	T	Y	Y	Y	T	T	Y
10	ATIKA TRI UTARI	Y	T	T	Y	Y	Y	Y	Y	T
11	DANI SETIAWAN EDY PUTRA	Y	Y	T	Y	Y	Y	Y	T	T
12	DAUD ABDAN MAULANA	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	T	Y
13	DIAN VIGI ANANDA	Y	T	T	Y	Y	Y	Y	T	Y
14	DIMAS ATALLA PUTRA	T	Y	T	Y	Y	Y	Y	Y	Y
15	FAIZAL VIKRY TRISURYA	T	T	T	T	T	Y	T	Y	Y
16	HAENOR YASIN	Y	Y	T	Y	Y	Y	Y	Y	Y

17	IPUNG JULIYANTO	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y
18	IQBAL HAFIFULLAH	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y
19	JABAL THORIQ NUR IMAM	Y	T	Y	Y	T	Y	Y	Y	Y
20	LUTFIYATUL AMALIYA	T	Y	Y	T	T	T	T	Y	Y
21	MAULIDY RAHMANSYAH	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	T	Y
22	MITA PERMATA PUTRI	Y	Y	T	T	T	Y	T	Y	Y
23	MUHAMMAD DIMAS AINUL	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y
24	NABILA DIANA PUTRI	T	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y
25	NORSIANA NOVITADEWI	Y	Y	T	Y	Y	Y	Y	Y	Y
26	PIPIT PRATIWI	Y	Y	T	T	T	Y	Y	T	Y
27	PUTRI AINUR RHOHIMA	Y	T	T	Y	Y	Y	Y	Y	Y
28	SAADATUL MAUFIRAH	Y	Y	T	Y	Y	Y	T	T	Y
29	SHAVIRA SIVA ARTHAMEVIA	Y	Y	Y	T	Y	Y	Y	Y	T
30	SITI NUR AZIZAH	Y	Y	T	Y	Y	Y	T	T	Y
31	SYAMSUL MUKHLISIN	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	T	Y
32	YUSRIL NUR MAHMUDI	T	Y	T	T	Y	Y	T	Y	Y
	PROSENTASE	72.727	78.787	36.363	78.787	81.818	90.909	66.666	63.636	87.878



**Lampiran I. Penyajian Data Angket Kebutuhan Peserta Didik SMAN 1 Panarukan**

**Penyajian Data Angket Kebutuhan Peserta Didik**

No	Nama Peserta Didik	Nomor Soal								
		1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	ABDUL KARIM	T	Y	T	T	T	Y	Y	Y	Y
2	ACHMAD ICHSAN	Y	Y	T	Y	Y	Y	Y	T	Y
3	ADITIYA RISQIYANTO	T	Y	T	T	Y	Y	T	T	Y
4	AYU TRIYANI RAHMAWATI	T	Y	T	Y	Y	T	Y	T	Y
5	BAGAS HARY SEPTIAN	T	Y	T	T	Y	T	Y	Y	Y
6	BAYU DWI PUTRA	T	Y	T	Y	Y	T	Y	Y	Y
7	BHRIL CAEZAR PRATAMA	T	Y	T	Y	T	Y	Y	T	Y
8	DEA FIRSTCA	Y	Y	T	Y	Y	T	T	Y	Y
9	DESY DWI PUSPITA SARI	T	Y	T	T	T	Y	Y	Y	Y
10	DHARMA ENGGAL	T	Y	T	T	T	Y	T	Y	T
11	DIMAS ADITYA	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y
12	DINI AULIA RAMADANI	Y	Y	T	Y	Y	Y	Y	Y	Y
13	DINI REFAHIYATI	Y	T	T	Y	Y	Y	Y	T	Y
14	FADHIL DWI ABDILLAH	Y	Y	T	Y	Y	T	Y	T	Y
15	FAJAR INDRA WAHYUDI	T	Y	Y	Y	Y	T	Y	T	Y
16	FEBBY FLORIANI PUTRI	Y	Y	T	Y	Y	Y	T	Y	Y
17	HERDIN BYAS RETMALA	T	Y	T	Y	Y	Y	Y	Y	Y
18	IRFAN RIFANDI	Y	Y	Y	Y	Y	Y	T	Y	T

19	JATMIKO KURNIAWAN	Y	Y	Y	Y	T	Y	T	Y	Y
20	MARISA NOVIYANA	Y	Y	T	Y	Y	Y	Y	Y	Y
21	MAULIDA SAFITRI	Y	Y	T	Y	Y	Y	Y	T	Y
22	MOHAMMAD DIMAS	T	Y	T	Y	Y	Y	T	T	Y
23	NADYA PUTRI SALSABILA	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	T
24	NURAH SURAJI	T	Y	T	Y	Y	Y	Y	Y	T
25	RENO FERDIYANSYAH	Y	T	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y
26	ROBBY KHAIRUL IMAM	Y	Y	T	Y	Y	Y	Y	Y	Y
27	STEVEN WIDJAYANTO	T	Y	Y	Y	Y	T	Y	T	Y
28	SUPHAN NA'ULIR ROHMAN	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y
29	TAUFIQUR ROHMAN	T	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y
30	YUSRAFI ASIF BAYHANI	Y	Y	T	Y	Y	Y	T	T	Y
31	LAILATUL FITRIANI	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	T	Y
32	ZIHAN NAFIDA	Y	Y	T	Y	Y	T	T	Y	Y
		51.515	87.878	30.303	78.787	78.787	72.727	69.696	57.575	81.818

**Jumlah Total Persentase SMAN 1 Situbondo, SMAN 2 Situbondo dan SMAN 1 Panarukan**

No	Nama Sekolah	Nomor Soal								
		1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	SMAN 1 Situbondo	24	26	12	26	27	30	22	29	20
2	SMAN 2 Situbondo	20	24	9	25	14	30	22	29	21
3	SMAN 1 Panarukan	17	19	10	26	26	24	23	27	19
	Jumlah	61	69	31	77	67	84	67	85	60
	Jumlah Prosentase	65%	74%	44%	83%	71%	90%	71%	91%	64%

**Simpulan:**

1. 65% peserta didik merasa mudah memahami pembelajaran sejarah;
2. 74% peserta didik harus berfikir secara mendalam untuk mempelajari sejarah;
3. 44% peserta didik terampil dalam membuat laporan dan menyusun cerita sejarah;
4. 83% peserta didik senang mempelajari pelajaran sejarah;
5. 71% pelajaran sejarah menarik bagi peserta didik;
6. 90% peserta didik bertanya apabila kesulitan memahami materi sejarah;
7. 71% peserta didik berusaha mengerjakan soal dengan sungguh sungguh;
8. 91% peserta didik menyadari bahwa sejarah lokal sangat penting untuk dipelajari;
9. 64% peserta didik menyatakan memahami semua materi sejarah lokal yang ada di lingkungan sekitar.